



**IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMIS DALAM
MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DI MTs. AL WASHLIYAH GADING
TANJUNGBALAI**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

AIDA NASMA
NIM. 0332173001

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMIS DALAM
MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DI MTs. AL WASHLIYAH GADING
TANJUNGBALAI**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

AIDA NASMA
NIM. 0332173001

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Dr. Edi Saputra, M. Hum

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Lembar Pernyataan

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditentukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian- bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Medan, Oktober 2019

Aida Nasma
Nim. 0332173001

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs. AL WASHLIYAH GADING TANJUNGBALAI



Nama : Aida Nasma
NIM : 0332173001
Tempat Tanggal Lahir: Tanjungbalai, 30 Juli 1994
Nama Ayah : Alm. Drs. Syahren
Nama Ibu : Nuraini, S.Pd.I
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Dr. Edi Saputra, M.Hum

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kedisiplinan peserta didik, pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK, implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Sumber data primer yaitu kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, Kepala Tata Usaha MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, Guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dan peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Sedangkan Arsip BK, buku catatan kasus dan dokumen profil MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah- langkah pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Temuan umum dalam penelitian ini adalah kondisi objektif MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Hasil penelitiannya adalah : (1) Kondisi kedisiplinan peserta didik sudah cukup baik (2) Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK belum berjalan dengan maksimal (3) Implementasi Konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik belum berjalan dengan efektif.

Kata kunci : Disiplin Peserta Didik, Konseling Islami.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC COUNSELING IN ENFORCING THE DISCIPLINE OF STUDENTS IN MTs. AL WASHLIYAH IVORY TANJUNGBALAI



Name : Aida Nasma
NIM : 0332173001
Date of birth : Tanjungbalai, 30 July 1994
Father's Name : Alm. Drs. Syahren
Mother's Name : Nuraini, S.Pd.I
Supervisor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Supervisor II : Dr. Edi Saputra, M.Hum

The problem in this research is the implementation of Islamic counseling in upholding student discipline in MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. This study aims to determine the condition of students' discipline, the implementation of Islamic counseling conducted by BK teachers, the implementation of Islamic counseling in raising student discipline in MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Methodologically, this research is a phenomenological research in qualitative research. The primary data source is the head of MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, Head of Administration MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, Teacher of MT MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai and MTs students. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. While the BK Archives, case notes and MTs profile documents. Al Washliyah Gading Tanjungbalai is secondary data. In collecting data, the methods used are observation, interview and documentation. In analyzing the data the researcher used qualitative analysis with steps of data exposure, data reduction and conclusion drawing.

The general finding in this study is the objective condition of MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. The results of his research are: (1) The condition of the students' discipline is quite good (2) The implementation of Islamic counseling conducted by BK teachers has not run optimally (3) The implementation of Islamic Counseling in upholding student discipline has not run effectively.

Keyword : Discipline of Students, Islamic Counseling

5. Kepada Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai beserta seluruh komponen madrasah yang telah banyak membantu penulis.
6. Teristimewa buat Alm. Ayah tercinta Syahren Manurung dan Ibuku terkasih Nuraini. Terimakasih atas segala dukungan dan perhatian penuh yang tiada henti diberikan setiap waktu serta usaha dorongan moril dan materil. Ayah dan ibu yang tidak pernah melepaskan saya dari kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan untuk saya, mereka adalah semangat terbesar saya untuk menjadi anak yang membanggakan dengan gelar magister.
7. Adik- adik saya Ainaini Nasma dan M. Tondi Nasma yang telah banyak membantu serta memotivasi saya hingga terselesaikannya tesis ini.
8. Sahabat- sahabat saya yang paling teristimewa dan sangat membantu dalam pencapaian gelar magister ini. Terkhusus sahabat seperjuangan saya Eka Lestari, Adilah Noursyarief Karapah, Fitriani Hasibuan beserta rekan Magister BKI Stambuk 2017.
9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kak Nurbaiti S.Pane S.Pd.I dan adik Rohana, Amd. Kep yang selalu memotivasi penulis.
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang selalu memberikan doa serta motivasi kepada penulis agar tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh driver ojek online beserta supir angkutan umum yang senantiasa mengantar penulis sampai tujuan.
12. Dan semua pihak- pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua motivasi dan bantuannya yang tidak bisa dibalas oleh peneliti.

Medan, Oktober 2019
Penulis

AIDA NASMA
NIM. 0332173001

LEMBAR PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah robbil alamin

Dengan mengucap penuh rasa syukur kepada Allah SWT sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan sedemikian rupa. Saya merasakan betapa tak terhingganya bantuan yang Allah berikan dalam mempermudah segala urusan saya. Semoga segala sesuatunya ke depan hari selalu mendapat petunjuk dan ridho dari Allah SWT. Amiin Amiin ya Rabbal alamin.

Kupersembahkan karya ini untuk orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Alm. Ayah dan Ibu Tercinta

Terima kasih banyak kuucapkan kepada orangtua saya Bapak Alm. Syahren dan Ibu Nuraini yang selalu mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatiannya kepada saya sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan lancar. Terima kasih juga kepada teman, rekan serta saudara yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan penghormatanku kepada ayah dan ibu. Aku tahu walaupun ayah kini tak bersama kami lagi tapi doa dan pengharapan ayah selalu tercurah untuk kami. Ayah betapa berat perjalanan serta kehidupan yang kami hadapi setelah ayah pergi meninggalkan kami. Lihatlah yah, kini aku sudah mewujudkan salah satu mimpi terbesar ayah, mimpi yang tertunda ketika ayah masih bersama kami.

Ibu terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang berlimpah selama ini. Semangat dan kekuatan ibu yang membuat aku bertahan di titik ini. Ibu yang berjuang mati- matian demi melanjtkan kehidupan kita sungguh pengorbanan ibu tak dapat kami balas. Ibu teruslah bersama kami menyaksikan perkembangan dan pencapaian kami.

Ayah Ibu Kami sangat mencintai kalian

DAFTAR ISI	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERN	
YATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRAC.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Konseptual.....	9
1. Konseling Islami.....	9
a. Pengertian Konseling Islami.....	9
b. Unsur- unsur Konseling Islami.....	14
c. Bidang Konseling Islami.....	16

d.	Dimensi Konseling Islami	17
e.	Landasan Konseling Islami	18
f.	Fungsi Konseling Islami.....	19
g.	Tujuan Konseling Islami	21
h.	Layanan Konseling Islami.....	23
i.	Asas Konseling Islami.....	26
j.	Teknik- teknik Konseling Islami	28
2.	Kedisiplinan Peserta didik.....	31
a.	Pengertian Kedisiplinan	31
b.	Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin	34
c.	Tujuan Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik	35
d.	Indikator dan Ciri- cirri Kedisiplinan Peserta Didik	37
e.	Cara menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik	39
f.	Disiplin dalam Perspektif Islam	41
g.	Konseling Islami dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik.....	43
B.	Hasil Peneltian Relevan.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		48
A.	Waktu Penelitian	48
B.	Latar Peneltian.....	50
C.	Metode dan Prosedur Penelitian.....	50
D.	Data danSumber Data.....	51
E.	Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	52
F.	Prosedur Analisis Data	55
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		60
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	60
1.	Sejarah Berdiri MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	60

2. Visi dan Misi MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	61
3. Keadaan Guru.....	62
4. Keadaan Peserta Didik	63
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	65
6. Struktur Kepengurusan Madrasah.....	69
B. Hasil Penelitian	70
1. Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.....	70
2. Pelaksanaan Konseling Islami yang Dilakukan Guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.....	76
3. Implementasi Konseling Islami dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	83
C. Pembahasan	89
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Rekomendasi	98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	60
Tabel 2 Keadaan Jumlah Guru MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.....	62
Tabel 3 Keadaan Jumlah Peserta Didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	63
Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	102
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	104
Lampiran 3 Hasil Observasi	109
Lampiran 4 Hasil Wawancara	110
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun informal. Lembaga formal melalui sekolah dan lembaga informal dapat melalui keluarga dan lingkungan. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam membangun keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi yang ada dalam dirinya baik melalui jasmani maupun rohani yang ada dalam masyarakat. Usaha- usaha yang dilakukan untuk menambahkan nilai- nilai dan norma- norma tersebut yakni dengan mewariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu wadah yang dapat digunakan dalam mengembangkan potensi individu maupun menanamkan nilai- nilai positif individu yakni sekolah.

Sekolah tidak pernah terlepas dari yang namanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh personil yang berada di dalamnya, dari mulai kepala sekolah, pegawai yang bekerja di sekolah, guru- guru serta peserta didik yang belajar dan menuntut ilmu pengetahuan di sekolah tersebut. Peraturan dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik- baiknya. Peraturan dibuat agar kita lebih peduli terhadap aturan yang diberlakukan dimanapun kita berada. Peraturan atau tata tertib sekolah dibuat agar peserta didik mampu menanamkan sikap disiplin dalam dirinya. Kedisiplinan yang tinggi akan mampu menghantarkan peserta didik menuju kesuksesannya. Kedisiplinan harus diterapkan dalam setiap sekolah agar semua proses pembelajaran maupun visi dan misi sekolah dalam menghasilkan peserta didik dan siswi yang unggul dan berakhlakul karimah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Menurut Mochamad Nursalim (2002:84) disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang yang terwujud

dalam kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika serta norma yang berlaku.

Peserta didik yang disiplin merupakan peserta didik yang mampu mengontrol tingkah laku, menaati segala aturan yang diberlakukan oleh sekolah. Oleh karena itu perlu adanya tata tertib atau peraturan yang diterapkan di sekolah untuk membiasakan peserta didik agar dapat mengkondisikan perilaku dan memunculkan pribadi disiplin dengan tepat. Disiplin juga berarti membiasakan diri untuk mengontrol tingkah laku, emosi, mengatur waktu dengan baik, menaati peraturan dengan berpakaian sesuai dengan syarat yang ditetapkan sekolah, tidak melanggar dan membuat keributan di sekolah serta mampu memiliki kedisiplinan yang tinggi pada individu menjadi lebih teratur, bertanggung jawab dan disiplin dalam segala hal baik untuk masa depan maupun masa sekarang.

Siregar (2012:57- 74) Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan, adanya peraturan- peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasa nanti. Kedisiplinan pada anak harus dilakukan, salah satunya adalah kedisiplinan harus masuk akal dan adanya konsekuensi jika kedisiplinan dilanggar.

Dalam menegakkan kedisiplinan terhadap peserta didik perlu kerjasama yang ekstra dari seluruh personil sekolah. Peserta didik memerlukan arahan dan nasihat agar dapat memahami hakikat serta manfaat kedisiplinan tersebut. Salah satu cara memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang penegakan kedisiplinan yakni dengan melakukan konseling. Konseling yang dilakukan diharapkan bukan hanya sekedar membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya namun juga mencapai realisasi diri secara optimal dengan berlandaskan nilai- nilai Islam. Sesuai dengan pernyataan Erhamwilda (2009:95) bahwa konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan

pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.

Fadhillah (2014:45- 56) menyatakan bahwa:

Konseling Islami merupakan bantuan yang diberikan kepada individu terbimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, maksudnya : 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah. Artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah sesuai dengan sunnatullah serta sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah. Artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (Ajaran Islam). 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya, menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya.

Konseling Islami dalam pelaksanaannya merupakan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan berlandaskan Alqur'an dan Hadist atau dengan kata lain menumbuhkan kesadaran kepada individu untuk melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala yang menjadi laranganNya. Dalam konseling Islami yang rujukan utamanya adalah Alqur'an dan Hadist banyak dijumpai ayat- ayat yang bernuansa pendidikan seperti memerintahkan, menganjurkan juga menasehati manusia agar menanamkan dalam dirinya nilai-nilai yang baik. Seperti nilai aqidah, akhlak dan juga ibadah yang terdapat di dalamnya.

Siregar (2018: 47-58) menyatakan bahwa:

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat berkembang menjadi pribadi- pribadi serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Konseling Islami diberikan kepada seseorang dalam memberikan kesadaran pada konseli agar ia tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai pun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

Menurut Achmad Farid (Jurnal Konseling Religi, 6, 2001: 384) menjelaskan tentang pentingnya layanan konseling Islami adalah untuk membantu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Alqur'an dan Hadist digunakan sebagai landasan

konseptual layanan konseling Islami sedangkan landasan operasionalnya membutuhkan bantuan- bantuan ilmu- ilmu yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.

Konseling Islami merupakan bantuan yang tepat diberikan untuk menegakkan kedisiplinan terhadap peserta didik. Melalui pelaksanaan konseling Islami peserta didik diberikan pemahaman tentang dirinya dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah. Diharapkan setelah mendapatkan konseling Islami peserta didik mampu merencanakan hidup yang lebih teratur dan menanamkan pola hidup disiplin atas kesadarannya sendiri. Oleh karena itu, konseling Islami yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pun harus dilakukan dengan efektif agar tujuan yang dicapai dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaannya konseling Islami ini sudah dimulai zaman Rasulullah yang dikenal dengan konseling individual yang diberikan kepada individu yang terang- terangan melakukan perbuatan tercela, terang- terangan tidak mau melakukan perintah Allah. Orang- orang seperti ini pada zaman Rasulullah biasanya sudah tidak mempan diberikan nasihat secara lemah lembut, untuk itu cara Rasulullah melakukan konseling terhadap individu ini adalah *Muhtasbih* yaitu Rasul memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian dan dengan sengaja mengetuk pintu hati klien dengan memberikan shock terapi. Selain itu layanan konseling individu ini juga diberikan kepada individu yang objek layanannya dapat menyangkut masalah keagamaan, rumah tangga, pekerjaan dan sebagainya.

Konseling Islami diberikan kepada individu mengingat bahwa setiap manusia yang terlahir di atas bumi ini terlahir dalam keadaan suci. Hal ini menunjukkan bahwasanya sejahat- jahatnya individu pasti memiliki sisi positif di dalam dirinya. Sebagaimana yang disebutkan Djameludin Ancok (1995: 157-159) tentang ciri- ciri manusia sesuai dengan potensinya yaitu :

- a. Manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik- baiknya. Dengan rupa dan bentuk yang sebaik- baiknya ini diharapkan manusia menjadi bersyukur kepada Allah SWT.
- b. Manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula dia tidak mewarisi dosa asal karena Adam dan Hawa keluar dari surga.
- c. Ruh. Al qur'an secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam badannya. Tentang bagaimana wujudnya, bagaimana bentuknya, dilarang untuk mempersoalkannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2019 peneliti melihat beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan observasi tersebut penulis memaknai bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai masih rendah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2010:34) bahwa adapun indikator kedisiplinan peserta didik antara lain :

- a. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- b. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas- tugas kelas terlaksana dengan baik.
- c. Saling mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- d. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata- kata sopan dan tidak menyinggung.
- e. Berpakaian sopan dan rapi.
- f. Mematuhi aturan sekolah.

Dari pernyataan di atas ditemukan sebagian besar peserta didik tidak memenuhi indikator kedisiplinan peserta didik yang telah ditetapkan contohnya seperti datang terlambat serta memakai seragam tidak rapi. Pelanggaran berat yang pernah dilakukan peserta didik yakni cabut dari madrasah dan merokok di luar lingkungan madrasah.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru BK dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2019 Jam 09.00 bertempat di ruang BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Beliau menyatakan bahwa sebagian besar permasalahan yang sering dihadapi peserta didik adalah mengenai masalah kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah, memakai seragam tidak sesuai aturan dan terlambat masuk kelas setelah istirahat.

Didukung dengan catatan di ruang piket pada buku catatan pelanggaran peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, terdapat catatan bahwa sebagian besar peserta didik MTs. Al Washliyah sering datang terlambat baik peserta didik kelas VII, VIII maupun XI.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin pada diri peserta didik- peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai masih perlu dibina dan perlu bimbingan oleh guru Bimbingan dan konseling, apabila dibiarkan peserta didik tersebut akan gagal dalam belajarnya karena disiplin sangat menentukan keberhasilan seorang pelajar, sebagai contoh di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai apabila peserta didik datang terlambat datang ke sekolah maka peserta didik akan diberikan konseling Islami oleh guru Bimbingan dan konseling yang akibatnya peserta didik ketinggalan pelajaran pada jam pelajaran pertama, oleh karena itu bantuan guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam membantu peserta didik menangani masalah- masalah yang sering terjadi, agar pelanggaran yang dilakukan peserta didik tidak semakin tinggi. Mengingat pentingnya kedisiplinan, diharapkan guru Bimbingan dan konseling dapat memberikan konseling Islami yang tepat dalam menegakkan kedisiplinan pada peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Konseling Islami dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Konseling Islami dalam menegakkan Kedisiplinan Peserta didik yang meliputi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik, hasil yang dicapai, serta faktor pendukung dan penghambat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
3. Bagaimana Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru bimbingan dan konseling MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah referensi serta memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan konseling khusus Konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui bagaimana penegakan kedisiplinan peserta didik melalui pemberian konseling Islami.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat berguna bagi guru Bimbingan dan Konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dalam melakukan kegiatan konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, dengan pemberian konseling Islami peserta didikakan terdorong untuk meningkatkan kedisiplinan hidupnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konseling Islami

a. Pengertian Konseling Islami

Menurut W.S. Winkel (1997:65) Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris guidance dan counseling. Dalam kamus bahasa Inggris guidance dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (Showing the way), memimpin (leading), menuntun (conducting), memberikan petunjuk (giving instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (governing), memberikan nasehat (giving advice).

Dalam kamus bahasa Inggris, counseling dikaitkan dengan kata counsel, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel). Maka demikian, counseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Prayitno dan Erman (2004:105) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling tidak terpisahkan suatu proses antar pribadi yang mana salah seorang diantaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan memampukannya dalam memahami dirinya, menemukan masalah yang dihadapi dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling yakni terjalinnya hubungan yang dilandaskan pada sikap profesional konselor yang dirancang untuk

membantu klien supaya dapat menetapkan pilihan sebagai solusi pemecahan masalah yang dihadapinya.

Menurut Ainur Rahim Faqih (2001:1) Dulu istilah konseling di Indonesia berasal dari kata penyuluhan (nasehat), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud konseling. Maka agar tidak timbul salah paham istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya *preventif* (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya *kuratif* dan *korektif*. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu “problem” sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Rumusan konseling di atas, dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan rumusan konseling Islami yang berfokus kepada ketakwaan kepada Ilahi sebagaimana yang tertera dalam Al Qur’an dan Hadist yang mengandung isyarat ilmiah terkait dengan konseling Islami.

Berbicara tentang bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islami ada beberapa perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Walaupun pada dasarnya keduanya merupakan proses batntuan yang diberikan kepada individu yang bermasalah, agar masalah yang dihadapinya menemukan titik terang penyelesaian.

Perbedaan bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling Islami menurut Thohari Musnamar (1992:9), diantaranya yaitu :

1. Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.
2. Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman- pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas, yaitu : Al Qur'an dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
3. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan, konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati.
4. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.

Konseling Islami memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan bimbingan konseling umum karena bimbingan konseling Islami bukan hanya membantu individu mencari jalan penyelesaian masalahnya namun juga memberikan kesadaran bagi individu untuk menjalankan

tugas sebagai makhluk Allah guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Thohari Musnamar (1992:55) Bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Arifin (1976: 25) Bimbingan konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada oranglain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul saat sekarang dan masa depan.

Menurut Ainur Rahim Faqih (1992:4) bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Aswadi (2009: 13) Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah.

Menurut Sutoyo (2013: 22) bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kembali ke fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT

Menurut Samsul Munir Amin (2006: 23) mendefinisikan bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai- nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist.

Menurut Saiful Akhyar Lubis (2015:56) Dalam literature bahasa arab kata konseling disebut *Al Irsyad* atau *Al Istisyarah*, dan kata layanan disebut *at taujih* dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at taujih wa al irsyad* atau *at taujih wa al istisyarah*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti *Al Huda, Ad Dalalah* dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedang kata *istisyarah* berarti: meminta nasihat, konsultasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor/Guru BK) kepada individu (Klien/Peserta didik) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist. Bimbingan konseling Islami ini dapat diberikan secara individu maupun berkelompok dan individu yang menjadi sasaran konseling bukan hanya individu bermasalah saja, individu yang tidak

bermasalah juga perlu diberikan konseling agar dapat terbentuknya manusia seutuhnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dan agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanannya serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri sesuai dengan tuntunan ajaran ajaran Islam yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadist Rasulullah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Unsur- unsur Konseling Islami

Unsur- unsur yang ada di dalam konseling Islami sebagai berikut :

1. Konselor

Konselor merupakan seseorang yang memiliki wewenang untuk memberikan bimbingan kepada oranglain atau klien yang sedang menghadapi suatu masalah yang tidak bisa di atasi tanpa bantuan oranglain.

Menurut Thohari Musnamar (1992: 34-42) persyaratan menjadi konselor di antaranya :

- a) Memiliki kemampuan profesional
- b) Memiliki sikap kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah SWT

2. Konseli/Klien

Klien adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya baik masalah jasmani maupun rohani dikehidupannya, oleh karena itu konseli membutuhkan oranglain

untuk memecahkan masalahnya tersebut sangat ditentukan oleh klien sendiri.

Menurut Kartini Kartono sebagai klien harus memiliki sikap sebagai berikut :

a) Memiliki sikap percaya

Agar konseling berjalan secara efektif, maka konseling harus dapat mempercayai konselor. Artinya klien harus percaya bahwa konselor bisa menjaga rahasia dan tidak akan menceritakan masalahnya kepada oranglain.

b) Memiliki sikap terbuka

Keterbukaan sikap klien akan membantu proses berjalannya konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan atau bercerita apapun masalah yang sedang dialaminya.

c) Memiliki sikap jujur

Sebagai seorang klien harus memiliki sikap jujur, agar masalahnya dapat teratasi dengan baik. Artinya klien harus jujur mengungkapkan atau bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi dan mengemukakan data- data yang benar.

d) Memiliki sikap tanggung jawab

Tanggung jawab klien sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalahnya untuk kesuksesan konseling.

Jadi seseorang dapat dikatakan klien apabila memenuhi kriteria di atas.

3. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat atau mempersulit usaha untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat dipecahkan oleh konselor bersama klien, karena masalah bisa muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan.

Menurut W.S. Winkel (1989:12) masalah yang ditangani oleh konselor dalam kehidupan di antaranya adalah :

- a) Bidang pernikahan dan keluarga
- b) Bidang pendidikan
- c) Bidang sosial (masyarakat)
- d) Bidang pekerjaan (jabatan)
- e) Bidang keagamaan.

c. Bidang Konseling Islami

Konseling Islami sebagai suatu pelayanan bantuan yang diberikan konselor kepada individu yang bermasalah (klien) yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keberagamaannya serta individu diharapkan mampu mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok menjadi manusia yang mandiri dan dewasa sesuai dengan bidang masing- masing.

Menurut Yahya Jaya (2000: 32) ada 4 bidang bimbingan dan konseling Islami yakni:

1. Bimbingan Akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan akidah keimanannya sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), mandiri (*al- kaisyis*), sehat dan bahagia baik lahiriah maupun batiniah. Berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya.
2. Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah- perintahNya dan taat dalam menjauhi larangan- larangan Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.
3. Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia.

4. Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dalam pemberian konseling Islami terhadap klien hendaknya mencakup keempat bidang konseling tersebut. Agar hasil dari pelaksanaan konseling tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Karena kegiatan konseling Islami berupaya memanusiakan manusia dan berupaya amar makruf nahi mungkar.

d. Dimensi Konseling Islami

Menurut Al Rasyidin (2008:22) Konseling Islami memiliki dimensi yakni dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing- masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.

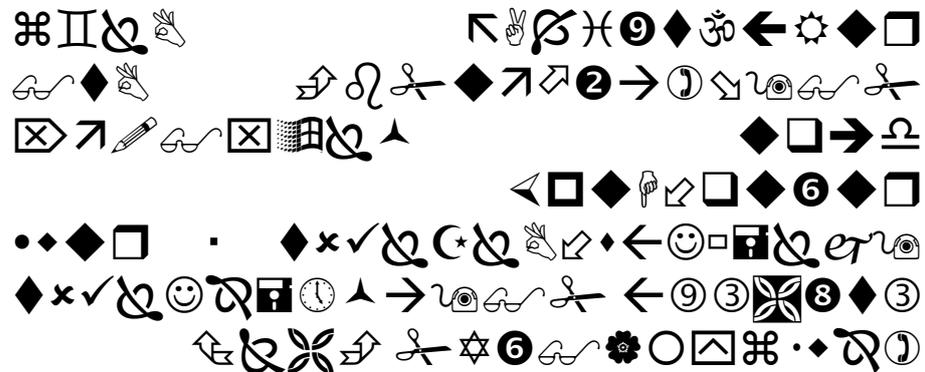
Individu yang mengalami masalah dalam dirinya merupakan cermin dari ketidaknyaman hidup yang tengah dialaminya. Sebaliknya ketidaknyamanan hidup dapat menimbulkan masalah dalam diri seseorang. Hati yang tenang dapat mempengaruhi individu dalam bertindak dan merencanakan hidup untuk masa depannya.

Menurut Saiful Akhyar Lubis (2015:74) dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmonis, disintegrasi, disorganisasi, disekuilibrium diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.

Kemudian menurut Al Rasyidin (2008:25) dimensi material yaitu upaya konseling yang bermaksud membantu klien untuk

penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Disebutkan juga dalam Q.S. Al Israa' (17:82) yakni



Artinya : dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Al Qur'an dan Hadist dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual konseling Islami, dikarenakan semua aktivitas dan sikap seorang individu harus sesuai dengan anjuran Al Qur'an dan Hadist, dengan berpedoman kepada kedua landasan tersebut akan membawa individu menjadi insan kamil yakni manusia seutuhnya.

f. Fungsi Konseling Islami

Menurut Prayitno (2001:68) Fungsi konseling secara umum ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan- keuntungan apa saja yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi- fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak- pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang akan timbul, mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan keraguan- keraguan tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi positif peserta didik dalam

rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi konseling umum inilah yang kemudian diadopsi oleh konseling Islami. Walaupun pada dasarnya konseling Islami lahir lebih dulu dibanding konseling umum.

Menurut Lahmuddin Lubis (2007:32-33) terdapat empat fungsi utama konseling Islami, yaitu :

1. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru BK (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah ('abdullah) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fil ardi*).
2. Konseling berfungsi sebagai kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
3. Sebagai preservative yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru BK (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien atau peserta didik agar tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan normayang berlaku baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
4. Sebagai development atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa- masa mendatang, individu tersebut tidak pernah mempunyai masalah lagi. Ketika permasalahan muncul dalam hidupnya ia mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pelaksanaan konseling Islami sejatinya ketika klien atau peserta didik belum memiliki masalah. Ketika pemberian konseling dilakukan

ketika klien atau peserta didik sudah bermasalah maka akan melalui banyak tahapan konseling. Oleh karena itu, guru BK seharusnya diberikan ruang dan waktu untuk menyampaikan materi seputar permasalahan yang sering terjadi di kalangan peserta didik.

g. Tujuan Konseling Islami

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan dilaksanakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan sisi-sisi positif yang dimilikinya.

Achmad Mubarak (2000:91) mengelompokkan tujuan konseling Islami menjadi 2 bagian yakni :

1. Tujuan Umum

Membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat serta untuk kehidupannya di dunia dan kepentingan di akhirat.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan oranglain.

Sementara HM. Hamdani Bakran Adz- Dzaky(2001:137) menyebutkan lima tujuan konseling Islam, antara lain :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
2. Perubahan atas tingkah laku diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam disekitarnya.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiaan kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat dan tulus dalam menjalankan perintahNya serta tabah dalam menerima ujianNya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilhiyah, agar individu dapat melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik, menganggulangi permasalahan kehidupannya, serta memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya.

Saiful Akhyar Lubis (2007:117) merumuskan tujuan dari konseling Islami adalah membantu klien/konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi tercapainya ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah, memiliki *istiqamah* untuk menjadikan Allah sebagai konselor yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya maupun oranglain.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan konseling Islami yakni membantu klien menyelesaikan permasalahan kehidupannya secara mandiri dengan berpedoman Al Qur'an dan Hadist. Terlebih mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama menjadi selaras dengan cara menumbuhkan kesadaran lahir dan batin dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan istiqamah. Jika potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia ini telah optimal maka tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat terealisasi.

Tujuan konseling Islami tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, tita perbedaannya terletak pada tujuan akhir yang mana tujuan akhir yang ingin dicapai dari konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir konseling Islami untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya

sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

h. Layanan Konseling Islami

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan. Dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan yang sedang dihadapi sasaran layanan tersebut. Dampak positif dari pemberian layanan yakni diharapkan dapat secara langsung dirasakan sasaran yang akan mendapat layanan tersebut.

Layanan konseling Islami pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan layanan konseling umum. Menjadi titik perbedaannya hanya konseling Islami lebih bertujuan kepada kemampuan peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sementara konseling umum tujuan akhirnya adalah kebahagiaan di dunia.

Menurut Prayitno ada 10 layanan dalam konseling Islami yakni

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penguasaan konten
4. Layanan penempatan dan penyaluran
5. Layanan konseling individu
6. Layanan konseling kelompok
7. Layanan bimbingan kelompok
8. Mediasi
9. Konsultasi
10. Advokasi

- Layanan orientasi

Layanan orientasi ditujukan kepada siswa baru yang belum mengenal lingkungan madrasah. Ketika individu memasuki

madrasah untuk pertama kalinya maka peserta didik perlu diberikan layanan orientasi yang diberikan oleh guru BK. Agar peserta didik memahami peraturan yang telah ditetapkan di madrasah serta fasilitas yang dimiliki madrasah. Materi dari layanan orientasi ini mencakup pengenalan terhadap lingkungan madrasah seperti : pengenalan guru- guru, fasilitas madrasah dan lain sebagainya. Pengenalan terhadap visi dan misi madrasah serta tata tertib madrasah. Fungsi dari layanan orientasi ini yaitu : pencegahan dan pemahaman

- Layanan informasi

Layanan informasi diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk membekali peserta didik berbagai macam pengetahuan yang berguna bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari- hari. Materi yang diberikan dapat berupa : Bahaya merokok, Cara bersosialisasi dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Fungsi dari layanan informasi ini yaitu pencegahan dan pemahaman.

- Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengatur hidupnya terutama dalam hal belajar. Materi yang dapat diberikan yakni : Cara mengatur waktu, Cara belajar yang efektif dan lain sebagainya. Fungsi dari layanan penguasaan konten ini yaitu pencegahan dan pemahaman.

- Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik mengenali dirinya serta mengenali bakat yang dimilikinya. Kemudian peserta didik mampu memilih kegiatan ekstra

kurikuler yang akan diambilnya. Materi yang dapat diberikan dalam layanan penempatan dan penyaluran ini yakni : Deteksi bakat dan minat, siapa aku. Fungsi dari layanan tersebut adalah pemahaman dan pengembangan.

- Layanan konseling individu

Layanan konseling individu ini diberikan setelah diberikannya layanan klasikal. Layanan konseling individu yakni proses bantuan yang diberikan terhadap peserta didik secara langsung kepada peserta didik. Fungsi layanan tersebut adalah pengentasan dan pemeliharaan.

- Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan yang sama. Sebagai contoh peserta didik yang berkelahi maka dapat diberikan konseling kelompok

- Layanan bimbingan kelompok

Layanan yang diberikan kepada peserta didik secara berkelompok sama halnya konseling kelompok. Perbedaannya hanya di dalam bimbingan kelompok tema yang dibahas bukan seputar permasalahan peserta didik namun tema- tema umum yang tengah dibicarakan di lingkungan sosial.

Untuk mediasi, konsultasi dan advokasi merupakan layanan yang tidak terlalu digunakan dalam lingkungan pendidikan.

i. Asas Konseling Islami

Asas merupakan prinsip yang menjadi acuan atau rujukan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Asas yang berkenaan dengan kehidupan manusia serta menjadikan manusia sebagai objeknya tidak dapat bersifat baku atau mutlak. Karena, prinsip tersebut memiliki kemungkinan dapat berkembang lebih luas.

Menurut Tohari Musnamar (1992:67) Landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai- nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan 10 asas yakni : asas ketauhidan, ketaqwaan, akhlak al karimah, kebahagiaan dunia dan akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan.

Asas- asas ini adalah prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya. Maka asas- asas tersebut merupakan prinsip – prinsip dasar dengan kemungkinan dapat berkembang.

Dari beberapa asas yang dikemukakan asas yang paling fundamental adalah asas berikut ini yaitu :

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Ketika berbicara konseling terlintas di dalam benak kita merupakan proses bantuan yang kita terima agar mampu memilih alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dialami kemudian menuju kepada perencanaan masa depan yg bermuara kepada kebahagiaan hidup di dunia. Namun, dalam konseling Islami memiliki tujuan yang lebih jauh dari konseling umum yakni bukan hanya ingin meraih kebahagiaan dunia namun juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, di dalam prinsip penyelenggaraan konseling Islami harus menganut prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat klien. Maka Islam mengajarkan

hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian aturan kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2. Asas fitrah

Konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakannya berdasarkan fitrah dirinya. Manusia dalam Islam, dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan serta potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim. Konseling Islami merupakan bantuan yang diberikan agar klien mampu mengenali fitrah dirinya dan mana kala individu tersebut keluar dari jalur fitrahnya maka dia akan dikembalikan lagi ke fitrahnya.

3. Asas Lillahi ta'ala

Penyelenggaraan konseling Islami harus melibatkan Allah sebagai konselor utamanya. Hal ini dikarenakan ketika kita membantu mengarahkan individu mencari alternatif solusi dari permasalahannya maka sesungguhnya yg menggerakkan individu tersebut adalah Allah SWT sebagai penciptanya.

Konselor yang memberikan konseling pada kliennya harus memulai semuanya dengan niat penuh tanggung jawab, penuh keikhlasan, tanpa pamrih begitu juga klien yang menerima proses konseling, harus merasa ikhlas dan rela.

4. Asas bimbingan seumur hidup

Asas ini bertitik kepada tidak ada kehidupan yang selalu bahagia dan sempurna. Setiap insan yang bernyawa pasti akan merasakan kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. Oleh karena itu, seorang individu harus dapat memahami dalam dirinya selama hayat masih dikandung badan maka konseling Islami tetap diperlukan.

j. Teknik- teknik Konseling Islami

Konseling merupakan suatu aktifitas yang hidup dan mengharapkan akan adanya perubahan- perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam diri klien. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu maka sangat diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Apabila tidak didukung dengan teknik- teknik itu, maka tujuan utama konseling tidak akan dapat tercapai dengan baik antara kedua pihak yakni konselor dan klien.

Berbagai teknik dikembangkan agar tujuan dari konseling dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saiful Akhyar Lubis (2007:136) yang mengatakan bahwa teknik dalam konseling Islam dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu alternative untuk mendukung metode konseling Islami. Teknik konseling Islami haruslah bertolak dari pemupukan penjiwaan agama dalam diri klien dalam upaya untuk menyelesaikan masalah kehidupannya. Penjiwaan agama yang dimaksud adalah klien diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia menyadari bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan, asal ia mau kembali keajaran agamanya. Penjiwaan agama ini diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya. Sesuai dengan hadist Rasulullah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran/penyimpangan, maka ia harus mengubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus mengubahnya dengan lidahnya, maka jika tidak mampu ia harus merubahnya dengan menggunakan

qalbunya dan itu adalah selemah- lemah iman. (HR. Muslim dari Abu Said Al Khuduri R.A).

Hadist ini mengandung makna yang sangat luas tentang teknik- teknik dalam bimbingan konseling Islami. Menurut Hamdani Bakari (2001:65) adapun teknik- teknik dalam konseling Islami di bagi menjadi 2 macam, yakni :

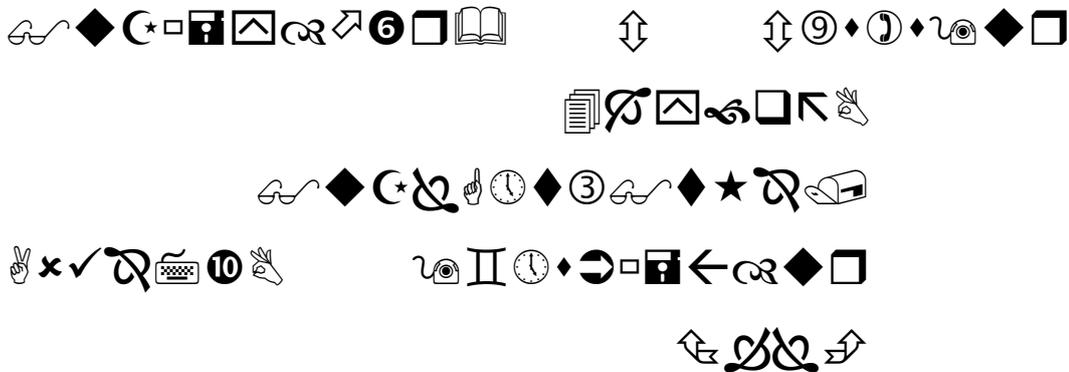
1) Teknik yang bersifat lahir

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat- alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain:

a) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas.

Teknik konseling menggunakan kekuatan ini bermakna seorang konselor diperbolehkan untuk tegas dalam menghadapi kliennya.

Seperti dalam Q.S. Hud (11:96) yang berbunyi :



Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata

b) Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras

Ketika seorang konselor mampu menerima klien dengan segala permasalahannya, serta bersungguh- sungguh membantu klien untuk keluar dari permasalahannya dan meminta pertolongan kepada Allah SWT maka Allah akan membantu konselor agar dapat menciptakan rasa nyaman sehingga klien dapat tenang

menghadapi permasalahannya dan sedikit demi sedikit terbebas dari permasalahan tersebut.

c) Sentuhan tangan

Teknik konseling ini sangat tepat digunakan untuk klien yang mengalami stress atau ketegangan yakni dengan memberikan sedikit pijatan atau tekanan pada urat dan otot yang tegang sehingga akan dapat mengendorkan urat atau otot klien yang tegang. Teknik ini disamping dapat meringankan secara fisik tetapi dapat juga memberikan sugesti dan keyakinan awal, bahwa semua permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan.

2) Teknik bersifat batin

Teknik ini hanya dilakukan dalam hati, doa dan harapan namun tidak dengan usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda bahwa melakukan perbuatan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah- lemahnya iman.

Teknik konseling yang ideal dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh- sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan maupun sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik dengan Tuhan Nya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

2. Kedisiplinan Peserta didik

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa (1997:747) Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Suharsimi Arikunto (1990:130), mengartikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Sementara menurut Mustari (2011:41) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat dimaknai bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan pada aturan yang telah diberlakukan yang dilaksanakan dengan hati ikhlas tanpa unsur paksaan. Unsur dalam disiplin pada dasarnya merupakan latihan watak dengan maksud supaya peserta didik selalu mentaati tata tertib yang ada di sekolah.

Menurut Hurlock dalam Unaradjan (2003:11) terdapat dua konsep tentang disiplin yakni mengacu pada konsep negatif dan positif.

Disiplin dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang positif dan sebagai kontrol diri kepada peserta didik agar memperoleh suatu pengetahuan yang baru dan jika diterapkan dengan benar maka dapat mencerminkan sikap yang menjadi perhatian guru. Hal tersebut merupakan suatu keadaan kondusif yang meungkinkan peserta didik berkembang. Disiplin yang diterapkan seseorang akan berdampak baik karena dapat menjadikannya sebagai orang yang berguna untuk dirinya sendiri maupun oranglain. Untuk membentuk peserta didik yang disiplin maka sekolah harus membuat peraturan dan tata tertib sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional (2004:4) memuat bahwa tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisatoris mengikat setiap komponen sekolah yakni peserta didik, guru, kepala

sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan sekolah mempunyai fungsi dan tugas edukatif yang meliputi tiga dimensi yaitu mendidik yang menghasilkan etika dalam pergaulan, mengajar menghasilkan kecerdasan dan melatih menghasilkan keterampilan.

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan- aturan pergaulan, pandangan hidup serta sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orangtua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orangtua yang mampu seperti di atas berarti mereka telah mencerminkan nilai- nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakan.

Sikap disiplin merupakan suatu hal yang harus tertanam dalam diri setiap peserta didik, karena disiplin merupakan tuntunan peserta didik untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang disepakati serta disiplin merupakan sikap mental yang harus tercermin dalam diri peserta didik dalam melaksanakan segala aturan sehingga terciptanya rasa kenyamanan di sekolah.

Peserta didik yang sudah terbiasa hidup disiplin akan mampu menghantarkan peserta didik tersebut menuju hidup yang teratur dan taat terhadap tata tertib yang sudah diberlakukan. Tata tertib dibuat bukan hanya sebagai aturan dan ketetapan yang harus dilaksanakan namun juga sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Semakin banyak peserta didik yang mentaati peraturan sekolah maka tujuan sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi positif peserta didik dapat terselenggarakan dengan baik pula.

Sebagai manusia perlu melakukan pembiasaan diri untuk berdisiplin dalam berbagai hal, tentu dengan segala konsekuensi yang berpengaruh pada pola hidup kita. Dengan demikian, pembiasaan atau latihan untuk

disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah diharapkan peserta didik sudah terbiasa menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah dengan cara mematuhi aturan yang ada di sekolah agar lingkungan sekolah tertib dan teratur sehingga terciptanya rasa kenyamanan di lingkungan sekolah.

Osher (2010:53) menyatakan bahwa:

Three approaches to creating a disciplined school environment and suggested how they could be integrated or aligned. However, other challenges remain, and three are particularly important : collaboration with families, cultural and linguistic competence and responsiveness, and ways to respond to the needs of students with substantive mental health needs.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa dalam menanamkan disiplin dalam diri seseorang bukanlah hal yang mudah. Setidaknya ada tiga pendekatan yang menjadikan peserta didik disiplin dalam lingkungan sekolahnya.

1) Bekerja sama dengan keluarga

Pihak sekolah penting melakukan kerjasama dengan keluarga peserta didik, karena peserta didik akan lebih lama berada di lingkungan keluarga dan akan lebih mudah untuk menjadikannya lebih disiplin. Peserta didik pertama kali mengenal dunia dari pendidikan informalnya yakni lingkungan keluarga. Ketika peserta didik sudah terbiasa dididik disiplin dalam keluarganya maka karakter disiplin ini akan terbawa- bawa hingga ke sekolah.

2) Budaya, kompetensi linguistik serta responsif

Budaya merupakan kebiasaan seseorang yang bisa didapat dari lingkungan sekitarnya, kemampuan peserta didik untuk memahami serta merespon kaidah- kaidah maupun norma- norma yang berlaku di lingkungan sosialnya akan dapat menjadikan peserta didik disiplin di lingkungan sekolahnya.

3) Menanggapi kebutuhan peserta didik dengan kesehatan mental substantif kebutuhan.

Pendekatan yang ketiga dalam menjadikan peserta didik disiplin di lingkungan sekolahnya yaitu pihak sekolah seharusnya mampu memahami bahwa setiap manusia itu unik yakni peserta didik memiliki sifat dan kebutuhan yang berbeda. Dalam membentuk atau menegakkan kedisiplinan terhadap peserta didik maka perlu memperhatikan karakternya agar hasil akhir yang diperoleh sesuai dengan harapan.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Menurut Unaradjan (2003: 27-32) terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut antara lain : Faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan unsur- unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu,

a) Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas- tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan ia akan mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu sehingga ia akan menaati norma- norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

b) Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang- orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma- norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah unsure-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor – faktor tersebut yaitu:

a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma- norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota- anggota dalam keluarga.

b) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana- sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut dan yang termasuk sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah beserta segala perlengkapannya. Pendidikan atau pengajaran serta sarana- sarana pendidikan lainnya.

c) Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam kualitas hidup tersebut.

Kedisiplinan peserta didik tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus ditumbuhkan , dikembangkan serta diterapkan dalam semua aspek dengan pemberian sanksi terhadap peserta didik. Kedisiplinan adalah produk sosialisasi yang merupakan hasil interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu pembentukan kedisiplinan berpedoman pada kaidah- kaidah proses belajar.

c. Tujuan Penegakan Kedisiplinan Peserta didik

Menurut Mochamad Nursalim (2002:36) kedisiplinan bertujuan sebagai alat pendidikanyakni sebagai suatu tindakan, perbuatan yang senagaja diterapkan dalam kepentingan pendidikan di sekolah, berupa tindakan perintah, nasehat, larangan, harapan dan hukuman atau sanksi.

Menurut Y. Singgih (1995:136) disiplin perlu dalam mendidik peserta didik supaya peserta didikakan dengan mudah untuk dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan- larangan yang harus ditinggalkan.

- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari oranglain.

Menurut Piet Sahertian (1994:126-127) tujuan dari disiplin yakni:

- 1) Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
- 2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Kedisiplinan diterapkan sebagai alat pendidikan dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tata tertib di sekolah. Sikap dan tingkah laku yang baik berupa rajin, berbudi pekerti, mentaati tata tertib, patuh, hormat terhadap guru, berdisiplin. Disamping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah. Dalam hal ini berarti kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata tertib sehingga peserta didik dapat menaati aturan yang ada di sekolah ataupun aturan – aturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah.

Di dalam sekolah akan dijumpai berbagai tata tertib yang menjadi indikator perilaku siswa. Tata tertib ini menjadi standar bagi mereka untuk dapat memahami bagaimana menjadi siswa yang baik dan patuh sehingga tata tertib diposisikan sebagai standar kepatuhan para murid. Untuk dapat disebut siswa yang baik, patuh dan taat mereka harus berperilaku sesuai apa yang ditentukan dalam tata tertib tersebut. Bila perilaku mereka mengikuti tata tertib tersebut, maka mereka dikatakan memahami standar norma. Siswa juga harus mengikuti jadwal kegiatan sehari- hari mereka harus sampai di sekolah pada jam tertentu, memulai pelajaran, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah telah terjadwal dengan rapi.

Kedisiplinan sebagai alat untuk menyesuaikan diri yang akan mempengaruhi proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Apabila seorang peserta didik di sekolah memiliki kedisiplinan

yang baik maka kegiatan belajar dan mengajar berjalan tertib, teratur dan terarah yang akan berdampak positif bagi peserta didik.

Sikap disiplin yang ditanamkan dan diterapkan pada diri peserta didik pada awalnya dilakukan dan dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan dan pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan yang semaunya sendiri, kedisiplinan hanya sebagai tindakan pengarahan kepada sikap dan pengkondisian perilaku yang bertanggung jawab serta mempunyai cara hidup yang lebih baik dan teratur. Peserta didik akan mematuhi tata tertib yang berlaku tanpa unsur paksaan dari pihak luar, namun memahami disiplin sebagai suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugasnya sehari-hari.

Tujuan penegakan kedisiplinan yakni agar peserta didik peka serta memahami tugas dan kewajibannya di sekolah. Tata tertib atau peraturan yang dibuat sekolah bukan hal sulit untuk dilaksanakan namun perlu pembiasaan sehingga dimanapun peserta didik berada aturan akan selalu dilaksanakan.

d. Indikator dan ciri- ciri Kedisiplinan Peserta didik

Menurut Kemendiknas (2010:34) bahwa adapun indikator kedisiplinan peserta didik antara lain :

- a. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- b. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas- tugas kelas terlaksana dengan baik.
- c. Saling mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- d. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata- kata sopan dan tidak menyinggung.
- e. Berpakaian sopan dan rapi.
- f. Mematuhi aturan sekolah.

Peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang mampu memenuhi indikator tersebut secara keseluruhan. Untuk memenuhi seluruh indikator tersebut diperlukan niat serta kemauan dari peserta didik. Peserta didik harus memiliki kesadaran penuh bahwa hidup disiplin akan membawanya kepada jalan kesuksesan. Disiplin merupakan kondisi

mental yang harus dirinya sendiri yang menanamkannya tanpa intervensi dari luar dirinya.

Menurut Emile Durkheim (1990:106) adapun ciri- ciri kedisiplinan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: Patuh pada peraturan sekolah, Melaksanakan tugasnya yaitu belajar, Teratur masuk sekolah, Tidak membuat gaduh di dalam kelas, Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

1) Patuh pada peraturan sekolah

Patuh pada peraturan sekolah yang dimaksud disini adalah peserta didik mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggar tata tertib sekolah

2) Melaksanakan tugasnya yakni belajar

Melaksanakan tugas (belajar) yang dimaksud adalah peserta didik selalu belajar dengan giat di rumah maupun sekolah terkait materi yang sudah diterangkan oleh guru maupun yang belum di terangkan oleh guru, serta peserta didik selalu mempersiapkan keperluan sekolah atau menyiapkan buku sesuai jadwal pelajaran yang akan dibawa masuk sekolah esok harinya, pada malam sebelumnya.

3) Teratur masuk sekolah

Teratur masuk sekolah yang dimaksud adalah peserta didik tidak terlambat pada saat pembelajaran dimulai dengan demikian peserta didikikan datang ke sekolah lebih awal dan peserta didik tidak membolos pada saat proses pembelajaran dimulai.

4) Tidak membuat gaduh di dalam kelas

Tidak membuat gaduh di kelas maksudnya adalah saat guru menerangkan materi pelajaran maka peserta didik memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas dan jika mendapat tugas dari guru maka peserta didik langsung mengerjakannya.

5) Mengerjakan pekerjaan rumah (PR)

Mengerjakan pekerjaan di rumah maksudnya jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka peserta didik selalu mengerjakannya di rumah secara individu maupun secara berkelompok.

Peserta didik yang tidak memiliki kedisiplinan sangat berbeda dengan peserta didik yang berdisiplin diri. Peserta didik yang tidak disiplin adalah peserta didik yang tidak memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan- aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara umum ciri tingkah laku tidak disiplin yaitu tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai atau menyimpang dari peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Khususnya dalam hubungannya dengan tata tertib sekolah, peserta didik tidak disiplin dapat dilihat misalnya dalam hal berpakaian, tidak memakai seragam sekolah lengkap dengan atributnya, baju tidak dimasukkan, memakai sepatu tanpa kaos kaki, tidak memakai ikat pinggang, memakai sepatu atau kaos kaki yang warnanya tidak sesuai dengan ketentuan di sekolah. Dalam hal kegiatan belajar mengajar membolos, tidak mengerjakan PR atau tugas, terlambat datang ke sekolah terlambat masuk kelas, keluar kelas tanpa izin pada jam pelajaran, bersenda gurau dan tidak memperhatikan guru pada waktu mengajar, menyontek, tidur pada waktu jam pelajaran. Tingkah laku peserta didik tersebut biasanya tidak diketahui oleh orangtua, apabila tidak ada pemberitahuan dari pihak sekolah dan tingkah laku seperti itu sangat merugikan diri sendiri dan sekolah.

e. Cara Menegakkan Kedisiplinan Peserta didik

Tujuan disiplin pada dasarnya merupakan cara untuk menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan aman dan nyaman. Guru perlu menerapkan kedisiplinan yang baik sehingga peserta

didik akan termotivasi dan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Guru biasanya dijadikan teladan dan panutan oleh peserta didik sehingga hal pertama sekali yang harus dilakukan dalam mendisiplinkan peserta didik guru harus menjadi sosok sempurna dimata peserta didiknya.

Menurut Unaradjan (2003:15) ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak yaitu :

- 1) Aturan(*Rules*)
- 2) Hukuman(*Punishment*)
- 3) Imbalan(*Reward*)
- 4) Konsistensi

Dalam menegakkan kedisiplinan dalam diri peserta didik bukan hal yang mudah berdasarkan pendapat di atas setidaknya guru harus mengenal serta memahami karakteristik dari masing- masing peserta didiknya. Aturan merupakan salah satu cara yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Aturan sangat penting diterapkan di sekolah untuk membatasi perilaku- perilaku peserta didik yang menyimpang. Selain aturan, hukuman juga merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman diterapkan untuk membatasi perilaku peserta didik terhadap kesalahan yang pernah dilakukan sehingga peserta didik tidak akan menanggulangi kesalahannya dan taat terhadap aturan.

Aturan dan hukuman merupakan hal yang cukup sulit dan kurang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga perlu juga adanya imbalan. Imbalan merupakan suatu yang perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak. Imbalan bukan hanya dalam bentuk materi akan tetapi juga bisa dalam bentuk pujian dan penghargaan. Adanya imbalan akan memotivasi peserta didik untuk menjadi disiplin dan menjalankan aturan dengan senang hati. Konsistensi juga perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Guru harus bersifat konsistensi yang salah satu caranya yaitu membuat kesepakatan atau persetujuan dengan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah mengenai peraturan yang harus

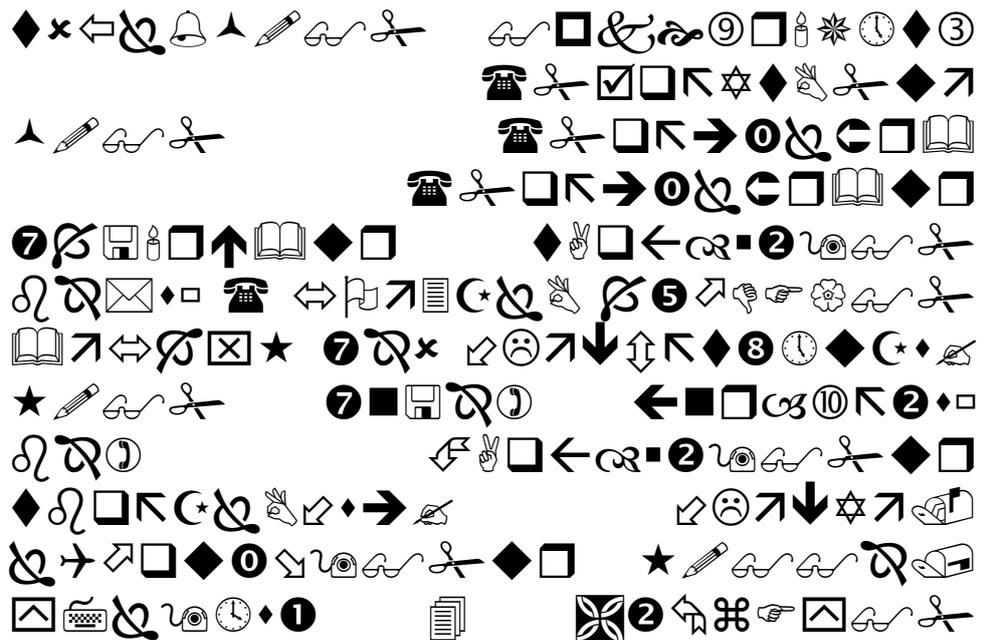
dijalankan. Sikap konsistensi yang terbangun dalam diri peserta didik akan dapat menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik tersebut.

f. Disiplin dalam Perspektif Islam

Pandangan Islam tentang penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Kedisiplinan dalam Islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena Islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya.

Menurut Jawad (2003:50) indikasi terhadap sebuah kedisiplinan terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, shalat, haji yang dilakukan dengan tertib menurut aturan- aturan yang telah ditetapkan.

Dari keterangan di atas bukan hanya ibadah yang bersifat fardhu saja yang dilakukan dengan berdasarkan kedisiplinan tetapi ibadah- ibadah yang mengantarkan kita pada kedekatan Allah SWT sangat perlu juga dilakukan dengan disiplin dan konsisten. Seperti yang tercantum dalam Q.S. An Nisaa' (4:59) yang berbunyi :





Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat kita pahami Islam juga mengajarkan kita untuk taat pada aturan setelah taat kepada Allah dan Rasul Nya. Kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan serta berkenaan dengan masalah (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri). Ketaatan kepada seorang pemimpin dapat diwujudkan ketika disiplin pada setiap aturan yang berlaku dalam bentuk menaati terhadap aturan- aturan tersebut sebagai contoh peserta didik taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini dapat menjadikan adanya perubahan yang baik pada diri peserta didik. Walaupun untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang disiplin itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari tidak akan terasa berat bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan.

Tahap awal pendidikan dapat dimulai dari pendidikan disiplin. Pendidikan melalui disiplin mempunyai arti bahwa peserta didik dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diinformasikan manfaat dan kegunaannya, dilaksanakan tanpa atau dengan paksaan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.

Contoh sederhana dari kedisiplinan yakni disiplin waktu. Anak harus mampu menjadwalkan kegiatannya dimulai dari bangun pagi, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang, mengerjakan tugas rumah serta tugas dari sekolah dan seterusnya sampai peserta didik tidur kembali. Peserta didik seharusnya mampu mengatur waktunya sedemikian rupa agar peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan sosialnya dapat terlaksanakan sebagaimana mana mestinya.

Kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu dimulai dari lingkungan pendidikannya maka akan besar kemungkinan peserta didik tersebut meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Ketika rasa disiplin menjadi konsistensi dalam diri peserta didik maka hal ini akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang nantinya akan menjadi tabiat dari peserta didik. Bahwa peserta didik akan merasakan kejanggalan ketika melanggar aturan yang telah diberlakukan.

g. Konseling Islami dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta didik

Menegakkan kedisiplinan peserta didik melalui konseling Islami merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena pada dasarnya kedisiplinan sekolah akan terwujud bila masing- masing individu di dalamnya mampu menyadari arti disiplin itu sendiri. Kemudian selain kemauan dari dirinya sendiri peserta didik harus mendapatkan motivasi dari lingkungan sosialnya termasuk guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling merupakan personil sekolah yang bertugas mendisiplinkan peserta didik di sekolah. Sebelum mendisiplinkan peserta didik guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai teladan atau panutan.

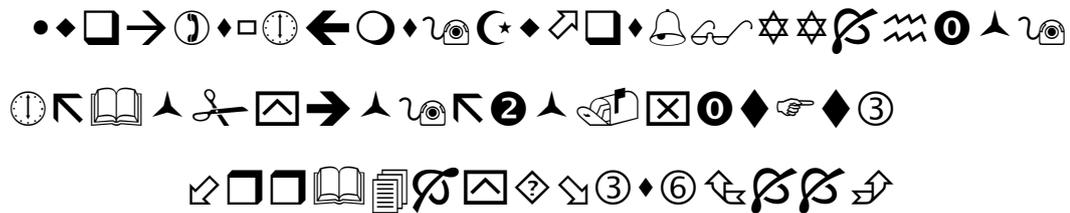
Menegakkan kedisiplinan pada peserta didik dapat dilakukan dengan 3 teknik yakni:

a. Mendisiplinkan dengan Cara Memberikan Nasihat

Konseling Islami memaknai nasihat merupakan salah satu cara dari Al mauidzoh Al hasanah yang mengingatkan bahwa segala

sesuatu perbuatan pasti memiliki sanksi dan akibat. Nasihat berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Konseling Islami akan berjalan dengan efektif bila guru bimbingan dan konseling mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik. Nasihat yang diberikan mampu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk berubah menuju arah yang diharapkan.

Konseling Islami dengan teknik pemberian nasihat akan mampu merasa peserta didik dihargai dan peserta didik akan merasa dekat dengan guru bimbingan dan konselingsnya. Kebanyakan peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hanya sekedar mencari perhatian. Dengan bicara dari hati ke hati dengan peserta didik guru bimbingan dan konseling akan mengetahui faktor apa yang menyebabkan ketidak disiplin peserta didik itu terjadi. Dalam Q.S Thaha (20:44) dinyatakan bahwa:



Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Dari penggalan ayat di atas dapat dimaknai bahwa ketika seorang guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pemahaman dengan kata yang lemah lembut maka diharapkan peserta didiknya mampu mengingatnya bahkan takut untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Pendekatan konseling dengan pemberian nasihat kepada peserta didik merupakan cara yang paling ideal dilakukan guru BK. Namun, pemberian nasihat tersebut seharusnya mampu menjadi pelecuk bagi peserta didik untuk melakukan perubahan yang positif dalam dirinya.

Walaupun tidak semua masalah bias diatasi dengan nasihat. Namun, guru BK harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada

oranglain (klien), karena hal ini di samping tugas sosial kemasyarakatan juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim yakni membantu serta mengarahkan saudara seimannya kepada jalan yang benar.

b. Mendisiplinkan dengan Cara Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu peserta didik mengerti sebab mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek pemberian hukuman terhadap perilaku peserta didik.

Teknik ini beranggapan bahwa disiplin untuk mengajarkan peserta didik dalam mengendalikan diri atas perilaku sehingga mereka akan melakukan perilaku yang benar sesuai peraturan/ tata tertib. Meskipun tidak ada yang mengawasi atau yang mengancam peserta didik apabila perilaku peserta didik tidak benar atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut.

c. Mendisiplinkan dengan Cara Otoriter

Dalam cara ini pendisiplinan peserta didik melalui pengaturan atau peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Teknik dalam cara ini mencakup hukuman bila terjadi kegagalan memenuhi standar. Konseling Islami dikenal teknik lahir dengan menggunakan kekuatan atau otoriter dimana peserta didikan diberikan hukuman (*punishment*) ketika melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan bisa dengan berupa pukulan yang tidak menyakiti peserta didik. Dalam H.R. Muslim dikatakan bahwa:

فَاضْرِبُوهُمْ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ

Artinya: dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang unik. Dalam memberikan pendidikan kepada masing-masing peserta didik berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat dididik dengan cara yang lembut, tutur bahasa yang lemah lembut namun ada juga peserta didik yang harus dididik dengan cara diberikan hukuman-hukuman yang dapat membuatnya sadar bahwa yang dilakukannya adalah hal yang salah.

Menurut Amir Daien (1973: 147) bahwa hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya maka dijatuhkanlah hukuman. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. *Punishment* merupakan bentuk reinforcement yang negatif yang apabila dilakukn dengan teknik yang tepat maka dapat menjadi motivasi bagi seorang anak untuk melakukan perubahan. Tujuan dari pemberian metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan harus bersifat paedagogis yakni untuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik.

Pada dasarnya konseling Islami tidak mengenal namanya hukuman (*Punishment*), hukuman di dalam ruang lingkup konseling disebut dengan sanksi. Namun sanksi yang diberikan juga merupakan proses konseling terakhir ketika peserta didik berulang kali melanggar aturan madrasah. Sebelum pemberian guru BK harus mengoptimalkan pemberian konseling terhadap peserta didik yakni melalui pemberian layanan. Peserta didik yang sudah melalui banyak tahapan konseling namun belum juga menunjukkan perubahan yang diharapkan boleh diberikan sanksi yang mendidik. Namun, yang perlu diketahui disamping pemberian sanksi pihak madrasah juga perlu memberikan penghargaan (*Reward*) kepada peserta didik.

Penghargaan (*Reward*) merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif bisa dalam bentuk materi ataupun non materi. Jika *Punishment* sebagai *reinforcement* negatif bagi individu maka *reward* merupakan *reinforcement* positif bagi individu. Prinsipnya adalah pemberian *reward* untuk membangkitkan semangat peserta didik yang telah berhasil melakukan kebaikan. *Reward* diberikan ketika peserta didik mampu keluar dari kebiasaan buruknya serta mampu menampilkan sikap yang diharapkan. Pemberian *Reward* juga termasuk ke dalam salah satu teknik dalam konseling. Ketika peserta didik merasa lingkungan di sekitarnya mampu memberikan penghargaan terhadap perubahan sikapnya maka hal ini akan menjadi motivasi peserta didik untuk menjadikan perubahan tersebut sebagai kebiasaan.

Menurut Munir Mursa mengemukakan metode *reward* dan *punishment* digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh yang dihasilkan tidaklah sama. *Reward* lebih baik karena bersandar pada pembangkitan dan dorongan intrinsik manusia dan karenanya pengaruh relatif akan lebih lama. Sedangkan *punishment* bersandar pada dorongan rasa takut dan karena itu sifatnya negatif.

Pada hakikatnya secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan. Hal tersebut merupakan bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk yakni memerlukan pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya. Walaupun begitu, individu juga memerlukan penguatan atas kesalahan yang diperbuatnya agar menjadi pembelajaran terhadap dirinya.

Peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib madrasah perlu diberikan sanksi yang mendidik agar mampu memahami bahwa peraturan yang dibuat bukan untuk dilanggar namun untuk ditaati dan dilaksanakan. Walaupun sanksi yang diberikan merupakan jalan terakhir dari pelaksanaan konseling Islami.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang Implementasi bimbingan konseling Islami dalam menegakkan tata tertib sekolah di MTs.Negeri Tanjungbalai, sejauh sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini diantaranya.

1. Qodri (2017) membuat jurnal penelitian yang berjudul *Implementasi Layanan Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik di MTsN Tanjung pura*. Pada jurnal penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh Qodri dalam penelitian tersebut adalah masih banyaknya peserta didik- siswi yang mengalami masalah penyimpangan perilaku diantaranya ketidakdisiplinan, keluar dari jam pelajaran, absen, tidak mematuhi jadwal shalat berjamaah yang sudah ditetapkan, sedangkan masalah pribadi diantaranya masih dijumpai peserta didik yang minder dan kurang bersosialisasi. Solusi yang ditemukan melalui materi pelajaran diintegrasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar berakhlak yang baik, memberi nasihat agar peserta didik mengerjakan shalat karena dengan shalat dapat mencegah dari perilaku yang menyimpang.
2. Mahmudah (2017) membuat jurnal penelitian yang berjudul *Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik pada Kelas X IIS 1 MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017*. Pada jurnal penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research). Hasil yang diperoleh Mahmudah dalam penelitian tersebut adalah kategori disiplin belajar peserta didik pada siklus I adalah kategori sangat tinggi sebanyak 12 peserta didik (30%), kategori tinggi sebanyak 21 peserta didik (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (10%), kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (7,5%) dan tidak ada lagi peserta didik yang memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan siklus II peserta didik yang memperoleh

kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (65%) dan tidak ada lagi peserta didik yang memiliki kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Metode layanan konseling behavioral dapat berpengaruh positif terhadap disiplin belajar peserta didik kelas X IIS 1, serta model pemberian layanan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative Bimbingan konseling.

3. Fandini (2018) membuat jurnal penelitian *Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta didik di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah persentase peserta didik tidak disiplin di kelas XI IPS 2 sebelum mendapatkan layanan dikategori rendah dengan rincian sebagai berikut : AHSXI IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, ANP XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, AT kriteria rendah tidak disiplin, MK kriteria sangat rendah tidak disiplin, MS kriteria rendah tidak disiplin, MT XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, dan RL kriteria rendah tidak disiplin. Persentase rata-rata tidak disiplin peserta didik di kelas XI-IPS2 selama pemberian tindakan setelah siklus I AHS XIIPS2 kategori sedang , ANP kriteria sedang, AT kriteria sedang, MK XI-IPS2 kriteria sedang MS kriteria rendah, MT kriteria sedang, RL kriteria sedang, Persentase setelah siklus 2 di kategori tinggi dengan AHS kriteria tinggi, ANP XI-IPS2 kriteria tinggi, AT kriteria tinggi MK kriteria tinggi, MS kriteria tinggi, MT kriteria tinggi, RL kriteria sangat tinggi.
4. Mubarok (2017) membuat jurnal penelitian dengan judul *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling Terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Peserta didik*. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik survey. Hasil penelitian dalam jurnal

tersebut adalah manajemen bimbingan dan konseling berpengaruh positif secara signifikan terhadap disiplin belajar dalam mewujudkan prsetasi belajar peserta didik.

5. Rosikha (2013) membuat jurnal penelitian dengan judul *Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik di Sekolah Kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 4 Surabaya*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah penerapan konseling kelompok dengan strategi behavior dapat meningkatkan disiplin peserta didik di SMK N 4 Surabaya dapat diterima. Jadi, penerapan konseling kelompok dengan strategi behavior untuk meningkatkan disiplin peserta didik di SMK N 4 Surabaya.
6. Hindayah (2018) membuat jurnal penelitian dengan judul *Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik*. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling individu terhadap peserta didik dengan terjadwal rutin setiap minggunya selama satu jam dapat meningkatkan disiplin peserta didik.
7. Haryuni (2013) membuat jurnal penelitian dengan judul *Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri*. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitain tersebut adalah peranan bibingan konseling pendidikan dalam membentuk kedisiplinan meliputi menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 6 bulan mulai dari tanggal 8 April 2019 sampai dengan tanggal 12 Oktober 2019. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survey awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variable yang dipilih dan menyusun proposal. Waktu penelitian dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian	Hasil Kegiatan
1.	Izin melaksanakan penelitian kepada pihak MTs. Al WashliyahGading Tanjungbalai	8 April 2019	Pihak sekolah memberikan izin melaksanakan penelitian
2.	Observasi lingkungan dan kondisi peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	8 April 2019	Di temukan beberapa peserta didik yang datang terlambat, memakai seragam tidak rapi, dikeluarkan guru dari kelas karena tidak menyelesaikan tugas rumah.

3.	Wawancara awal dengan guru BK, melihat data- data konseling peserta didikserta observasi terhadap administrasi BK	9 April 2019	Masalah yang sering dialami peserta didik yaitu masalah kedisiplinan.
4.	Wawancara peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	24 Agustus 2019	Peneliti mengetahui permasalahan kedisiplinan yang dialami peserta didik
5.	Wawancara lanjutan dengan guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	24 Agustus 2019	Peneliti mengetahui Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
6.	Wawancara dengan Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai	14 September 2019	Peneliti mengetahui Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kelurahan Gading Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena belum ada penelitian yang sama yang dilakukan di sekolah tersebut dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Sugiyono (2009:9) menjelaskan:

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nana Sujana (2004:195) menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis atau metode impresionistik”.

Winamo Surachmad (1990:40) menjelaskan:

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Nana Sujana (2004:53) menjelaskan :

Rancangan penelitian kualitatif dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan menilai objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya dengan cara melakukan wawancara dan sebagainya. Setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (atau yang terdiri atas tempat, actor/pelaku/orang-orang dan aktivitas). Peneliti berpikir apa yang akan ditanyakan, 1) setelah berpikir sehingga menemukan apa yang akan

ditanyakan, maka peneliti selanjtnya bertanya pada orang- orang yang dijumpainya pada tempat tersebut 2) Setelah pertanyaan diberikan jawaban, peneliti akan menganalisis apakah pertanyaan yang diberikan itu betul atau tidak 3) Kalau jawaban atas pertanyaan dirasakan betul maka dibutuhkan kesimpulan 4) Kembali terhadap kesimpulan yang dibuat.

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologis bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial observer yang diamati.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya sebab apabila telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah sudah terpenuhi. Oleh karena itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai fokus peneliti.

Dalam memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian dan memperoleh data dari responden yang meliputi :

- a. Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
- b. Kepala Tata Usaha

- c. Guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
- d. Peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip- arsip penting. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- a. Dokumen- dokumen resmi secara tertulis tentang profil MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
- b. Dokumen- dokumen BK seperti :Arsip BK dan buku catatan kasus peserta didik MTs. Alwashliyah Gading Tanjungbalai.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Basrowi (2008:93) Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data- data yang akurat terkait dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut S. Margono (2004:158) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat- lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Implementasi pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam menegakkan tata tertib sekolah di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai

pewawancara. Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topic penelitian secara tata muka dan peneliti merekam, mengingat jawaban- jawabannya sendiri.

Ada bermacam- macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, diantaranya :

a. Wawancara Terstruktur (*Structure Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis dan telah menyiapkan alternative jawabannya.

b. Wawancara Semi terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak Berstruktur (*Unstructure Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis- garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Syahrudin dan Salim (2012:141) Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias, bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data

tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi serta kondisi pada saat wawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang telah juga dikemukakan diatas sangat mempengaruhi proses wawancara yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

Wawancara harus mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pangkal. Oleh karena itu peneliti yang melakukan wawancara mempunyai tiga kewajiban yaitu :

- a. Memberitahu informan tentang hakikat penelitian dan pentingnya kerjasama mereka dengan peneliti.
- b. Menghargai informan atas kerjasamanya.
- c. Memperoleh informasi dan data yang diinginkannya.

Sementara alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah menganggap bahwa dengan menggunakan wawancara subjek yang dijadikan penelitian lebih terbuka serta bebas dalam mengungkapkan pandangannya tentang masalah penelitian tersebut. Wawancara dilakukan penulis dengan guru BK pada tanggal 6 Februari jam 09.00 di ruang BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai membahas seputar kondisi kedisiplinan peserta didik dan pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK.

3. Studi Dokumentasi

Yakni melakukan pendokumentasian terhadap Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa surat- surat atau data- data dari sekolah mengenai data guru, peserta didik, fasilitas sekolah dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan sekolah dan foto- foto kegiatan yang dilakukan selama di lapangan.

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpul, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2000:3) adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah : “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan berperilaku yang dapat diamati”. Proses analisa ini berlangsung secara bertahap selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3. Memberi kesimpulan

Data awal yang berwujud kata- kata, tulisan dan tingkah laku yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Maka dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara bertahap bersama reduksi dan penyajian, menjadikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi. Patton dan Lexy Moleong (2000:187) menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang seperti rakyat biasa.

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan langkah- langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik- teknik sebagai berikut :

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti- bukti fisik pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan konseling Islami yang diberikan kepada peserta didik sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan sehingga didapatkan data yang akurat.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan informasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdiri MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

Pesantren Al Jam'iyatul Washliyah Tanjungbalai didirikan pada tahun 1971 oleh para tokoh dan ulama Al Washliyah yang terdiri dari Bapak Zainuddin Nasution, H. Rahmad Amri Ali, H. Dtm. Azir, Sarbaini Syarip, BA yang pada waktu itu dikelola oleh Yayasan Pembangunan Al Washliyah dengan notaris Dr. A. Parlindungan, SH. Akta No. 59 tanggal 25 Oktober 1974. Pesantren Al Jam'iyatul Washliyah Tanjungbalai di desa Sijambi (sekarang kelurahan Gading) mengasuh mulai dari tingkat RA, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tingkat madrasah Tsanawiyah dan Aliyah terdaftar di Departemen Agama RI. Dengan nomor 16/3c/Pag/100/78.

Pada tahun 1971- 1988 beroperasi Pesantren Al Jam'iyatul Washliyah ini dengan ciri khasnya tersendiri yang dominan lebih menonjolkan kurikulum madrasah dari pada kurikulum pesantren. Pada tahun 1988 barulah santri madrasah mengikuti kurikulum pesantren yang menggunakan sistem *boarding school* (berasrama) sampai tahun 1990. Pada tahun 1990, seiring perkembangan zaman maka Pesantren Al Jam'iyatul Washliyah tidak lagi menjadi pilihan untuk dikedepankan, maka identitas pesantren hanya sebuah kenangan. Maka yang tampil kembali adalah Madrasah. Santri yang berasrama putri pun lambat laun meninggalkan asrama, meskipun madrasah yang menonjol waktu itu pelajaran tetap mengadopsi kepada kurikulum pesantren (kitab kuning).

Sejalan dengan itu, maka pada tahun 2005 digagas kembali sistem *boarding school* (berasrama) dengan madrasah yang terintegrasi dan terpadu serta menganut sistem kurikulum pesantren yang dikenal dengan Ashariyah (Kombinasi) yaitu pesantren yang mengadopsi sistem madrasah. Dalam manajemenya diatur para peserta didik madrasah pada pagi hari dengan kurikulum Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

Dan pada sore harinya peserta didik tersebut mengikuti kurikulum pesantren sampai pada malam harinya.

Pada tanggal 2 September 2016 didirikanlah MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang berdiri sampai sekarang dan telah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2017. Sekarang Pesantren Al Jam'yatul Washliyah dan MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan dua lembaga yang terpisah walaupun menganut kurikulum dan sistem pembelajaran yang sama.

Tabel 1
Profil MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

No.	Profil	Keterangan
1.	Nama Madrasah	MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
2.	NPSN	10264770
3.	Status Madrasah	Swasta
4.	Alamat Madrasah	Jl. Jenderal Sudirman Km. 2,5 Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara
5.	No. Hp	087892292952
6.	Tahun Berdiri	2016
7.	Nama Kepala Madrasah	Nurmayuni Sitorus, S.Pd
8.	Akreditasi Madrasah	A
9.	Tanggal SK. Akreditasi	18-11-2017
10.	No.SK. Akreditasi	694/BAP-SM/LL/XI/2017

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading
Tanjungbalai TA. 2019/2020.

2. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah

“Unggul Dalam Prestasi Terampil Dalam Ibadah”

Indikator Visi :

- 1) Mampu menyelesaikan Kompetensi Dasar dalam pencapaian KKM
- 2) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya
- 3) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/ diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan berbuat di masyarakat.

Misi Madrasah

- 1) Menumbuh kembangkan lingkungan yang sejuk dan asri serta perilaku religius sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 2) Menumbuhkan kembangkan perilaku terpuji dan praktik secara nyata sehingga peserta didik dapat menjadi teladan bai teman dan masyarakatnya.
- 3) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara maksimal.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup.
- 6) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis budaya lokal.

3. Keadaan Guru

Guru memiliki peran penting dalam aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan secara formal di lembaga pendidikan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru adalah tenaga pendidik atau sekaligus pengajar yang dituntut memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama dalam menguasai bahan ajar dan ilmu dalam mengajar.

Guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi pengajarannya melalui pengalaman mengajar yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki seorang guru akan menjadi tolak ukur bagi penempatan dan peningkatan guru yang berkualitas.

Tenaga pengajar di MTs. Al Washliyah Gading berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta di Sumatera Utara. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa terdapat 36 orang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Tabel 2

**Keadaan Jumlah Guru MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai
Tahun Ajaran 2019/2020**

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Nurmayuni Sitorus, S. Pd	Kepala Madrasah
2.	Gustami, S.Sos.I	Wakabid. Kurikulum/Guru
3.	Mery Simargolang, S. Pd.I	Wakabid. Kesiswaan/Guru
4.	Lahmuddin Siagian, S.Pd	Wakabid. Humas/ Guru
5.	Mahendra, S.Pd.I	BP/BK/Guru
6.	Ibrahim, S.Pd.I	Ka. Tata Usaha/ Guru
7.	Dahlia Siregar	Bendahara/Guru
8.	Syahrial	Staff Tata Usaha/Guru

9.	Maya Fitra	Staff Tata Usaha/Guru
10.	Siti naraudah	Staff Tata Usaha/Guru
11.	Syamsidar, S.Pd.I	Koordinator Piket/Guru
12.	Suryani, S.Pd	Wali Kelas VII-A/Guru
13.	Dewi maghdalena, S.Pd	Wali Kelas VII-B/Guru
14.	Sri Maidar, S.Pd	Wali Kelas VII-C/Guru
15.	Rosita Pjt, S.Pd	Wali Kelas VII-D/Guru
16.	Riska Meilaini Mrp, S.Pd	Wali Kelas VIII-A/Guru
17.	Ernita, S.Pd	Wali Kelas VIII-B/Guru
18.	Liya, S.Pd	Wali Kelas VIII-C/Guru
19.	Rusmah, S.Pd	Wali Kelas VIII-D/Guru
20.	Nursyam, S.Pd	Wali Kelas VIII-E/Guru
21.	Yusraini, S.Pd	Wali Kelas IX-A/Guru
22.	Siti Habijah,S.Pd	Wali Kelas IX-B/Guru
23.	Khairiyah,S.Pd	Wali Kels IX-C/Guru
24.	Amy Annisa, S.Pd	Wali Kelas IX-D/Guru
25.	Enny Akhvina, S.Pd	Wali Kleas IX-E/Guru
26.	Syahrul, S.Pd	Guru
27.	Fery Fadly, S.Sos.I	Guru
28.	Murni Afriani, S.Pd	Guru
29.	Dwi Syahrina Azmi, S.Pd	Guru
30.	M. Ridwan Pjt	Guru
31.	Fitri Mangunsong	Guru
32.	Nadila Sari	Guru
33.	M. Yusuf, S.Ag	Guru
34.	Ihsan Hasibuan	Guru
35.	Mariana	Guru
36.	Sri Ningsih	Guru

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading
Tanjungbalai TA. 2019/2020.

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru yang mengajar di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai adalah sebanyak 36 orang dengan perincian guru laki- laki berjumlah 11 orang dan guru perempuan berjumlah 25 orang. Jika dilihat dari pendidikan terakhir seorang guru yang terlihat dari gelarnya maka belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pemerintah yang ada di dalam Undang- undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa salah satunya guru wajib memiliki kualifikasi sertifikat pendidik. Apabila dilihat dari latar belakang kualifikasi pendidik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, maka dapat dikatakan bahwa sebagian guru tidak layak menjadi tenaga pendidik di tingkat MTs.

4. Keadaan Peserta didik

Jumlah peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai untuk tahun ajaran 2019/2020 yaitu sebanyak 469 orang dengan jumlah ruang kelas keseluruhan adalah 14 kelas. Untuk mengetahui keadaan jumlah peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai berdasarkan masing- masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel berikut :

Tabel 3
Keadaan Jumlah Peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading
Tanjungbalai
Tahun Ajaran 2019/2020

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	VII-A	14	13	27
2	VII-B	14	15	29
3	VII-C	15	12	27
4	VII-D	16	11	27
5	VIII-A	17	19	36
6	VIII-B	27	10	37

7	VIII-C	23	13	36
8	VIII-D	26	9	35
9	VIII-E	26	8	34
10	IX-A	18	16	34
11	IX-B	19	19	38
12	IX-C	21	15	36
13	IX-D	19	17	36
14	IX-E	17	20	37
JUMLAH		272	197	469

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading
Tanjungbalai TA. 2019/2020.

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai sebanyak 469 peserta didik dengan perincian 272 peserta didik berjenis kelamin perempuan dan 197 peserta didik yang berjenis kelamin laki- laki.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading Tanjungbalai memiliki bangunan seluas 326 m² dan dibangun di atas tanah seluas 10.868 m². Seluruh peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai menuntut ilmu dengan fasilitas yang dikemukakan melalui tabel berikut :

Tabel 4

**Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs. Al Washliyah Gading
Tanjungbalai
Tahun Ajaran 2019/2020**

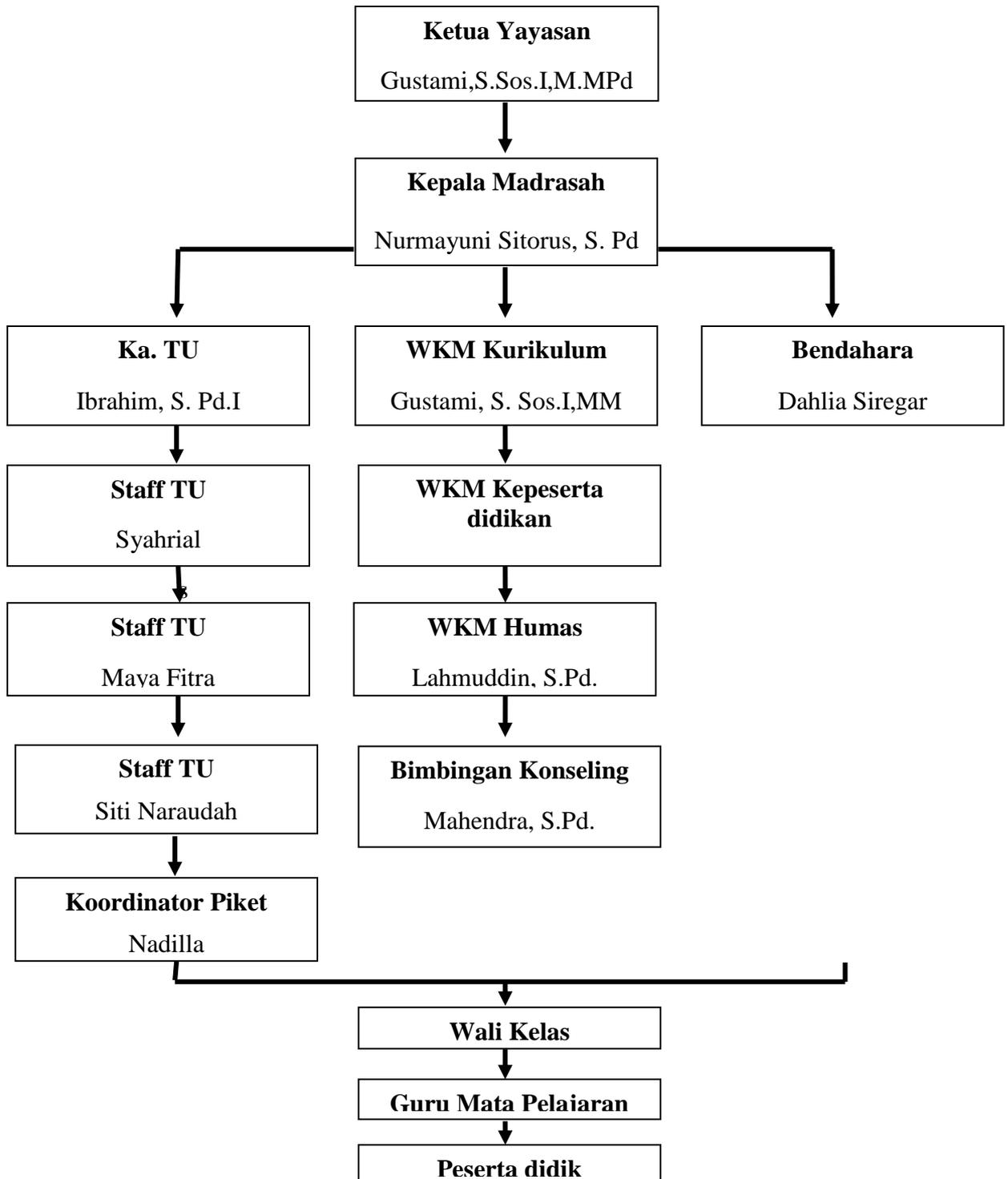
NO	SARANA/PRASARANA	KET
1	Tanah	Sertifikat
2	Luas tanah	10.868 m ²
3	Luas Sekolah	326 m ²
4	Ruang Kelas	14
5	Keadaan Bangunan	Baik
6	Halaman Sekolah	Baik
7	Ruang Kepala	1
8	Ruang Guru	1
9	Ruang Tata Usaha	1
10	Ruang BP/BK	1
11	Ruang Perpustakaan	1
12	Ruang Komputer	2
13	Jumlah Komputer	5
14	Ruang Laboratorium Bahasa	-
15	Jumlah Mesin Tik	-
16	Listrik	1
17	Air Leding	1
18	Telephone/Hp	-
19	Meja Kepala	1
20	Kursi Kepala	1

21	Meja Murid	170
22	Kursi Murid	255
23	Lemari	12
24	Papan Tulis	14
25	Wc Guru/ Murid	3
26	Mesjid	1
27	Usaha Kesehatan Sekolah	1

Sumber :Data Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading
Tanjungbalai TA. 2019/2020.

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai memiliki 1 ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BP/BK, ruang perpustakaan, UKS, mesjid 14 ruang kelas, 2 ruang komputer dan 3 MCK guru/peserta didik.

6. Struktur Kepengurusan Madrasah



Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Gading
Tanjungbalai TA. 2019/2020.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

Disiplin merupakan Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan madrasah, tetapi masih banyak kita temukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pelanggaran kedisiplinan ini juga dilakukan oleh peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Maka dari itu, untuk mengetahui kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dilaksanakan observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan hari Senin tanggal 8 April 2019 Jam 08.00 WIB peneliti masih menemukan peserta didik yang datang terlambat serta memakai seragam yang tidak rapi. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap dokumen-dokumen bimbingan dan konseling yakni arsip bimbingan dan konseling MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai TA.2019/2020 dapat dilihat permasalahan peserta didik yang sering terjadi yakni masalah terlambat dan permasalahan kedisiplinan lainnya.

Hal ini juga didukung berdasarkan data wawancara awal dengan Bapak Mahendra, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan hari Rabu tanggal 9 April 2019 Jam 10.45 WIB di lingkungan MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai mengungkapkan bahwa :

“Berdasarkan sudut pandang saya sebagai guru BK permasalahan peserta didik di madrasah ini masih dibatasi wajar terutama masalah disiplin. Masalah yang sering terjadi biasanya seputar kehadiran peserta didik yang terlambat, ribut di dalam kelas ketika tidak ada guru dan yang paling sulit untuk dipecahkan masalah seragam peserta didik laki-laki yang tidak dimasukkan/ tidak rapi. Hmm...akan tetapi saya rasa ini masalah yang masih wajar dilakukan oleh peserta didik. Kalau pelanggaran berat yang pernah dilakukan peserta didik di madrasah ini cabut dari madrasah dan merokok”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dikategorikan cukup baik karena pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik merupakan pelanggaran ringan. Pelanggaran yang sering dilakukan seperti terlambat datang ke madrasah, memakai seragam tidak rapi serta keluar masuk kelas ketika guru tidak berada di dalam kelas. MTs. Al Washliyah memiliki tolak ukur dalam kedisiplinan peserta didik. Peserta didik yang dikatakan terlambat yakni peserta didik yang datang ke madrasah ketika kegiatan kerohanian akan berakhir. Hal ini sejalan dengan wawancara lanjutan yang dilakukan dengan Bapak Mahendra, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan hari Rabu tanggal 24 Agustus 2019 Jam 11.00 WIB di Ruang Piket MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang kategori ketidaksiplinan peserta didik yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik yang terlambat biasanya yang datang lewat dari jam 08.30 WIB karena di madrasah ini setiap hari kami melakukan kegiatan rohani dimulai dari jam 07.15- 09.00 WIB kegiatan yang dilakukan pembacaan surah Yasin, Al Waqiah dan Praktik Shalat Subuh. Maka peserta didik yang datang lewat jam 08.30 WIB terhitung terlambat maka akan diberi sanksi. Namun kita tetap menanyakan alasan keterlambatanannya. Kalau peserta didik yang cabut artinya peserta didik yang keluar madrasah sebelum jam pulang dibunyikan. Kita pasti tau peserta didik yang cabut karena setiap pulang peserta didikan bariskan kembali untuk melaksanakan apel pulang dan masing- masing wali kelas mengabsen peserta didiknya. Peserta didik yang tidak berada dibarisan maka akan diproses keesokan harinya”.

Perilaku disiplin peserta didik merupakan tugas seluruh komponen madrasah. Peserta didik yang sudah terbiasa hidup disiplin sedari berada di bangku sekolah maka akan terbiasa hidup dengan aturan yang ada. Hal ini menjadi nilai positif agar individu menjadi insan yang unggul di masa mendatang. Namun untuk menumbuhkan rasa disiplin dalam diri peserta didik diperlukan teknik- teknik khusus yang menjadi tolak ukur peserta didik melakukan perubahan dalam dirinya.

Lebih lanjut lagi peneliti juga menanyakan kepada Guru BK tentang kebijakan yang diberikan pihak madrasah terhadap peserta didik tidak disiplin. Beliau menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang diberikan pihak madrasah berupa pemberian sanksi. Karena, pemberian sanksi ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tergantung pelanggaran yang dilakukan karena sampai sekarang ini pelanggaran yang dilakukan juga merupakan masalah yang ringan maka sanksi yang diberikan juga ringan pula. Misalnya masalah terlambat kami berikan sanksi membacakan kembali Surah Yasin dan kalau peserta didik tidak hapal maka akan diberikan sanksi lari keliling lapangan sebanyak 2 kali. Kami menyebutnya tawaf di madrasah ini. Jadi sanksi yang diberikan selain menjadikan pembelajaran bagi peserta didik juga menyehatkan bagi peserta didik. Peserta didik yang mengeluarkan baju akan diberi teguran dan nasihat agar memasukkan bajunya dengan rapi. Peserta didik yang ribut di dalam kelas maka akan diproses oleh wali kelas agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, peserta didik yang cabut dan merokok akan diberikan sanksi panggilan orangtua”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang kebijakan pihak madrasah terhadap permasalahan pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat dipahami bahwa pihak madrasah biasanya memberikan sanksi terhadap peserta didik yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Sanksi yang diberikan juga didasarkan pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Pihak madrasah akan memerlukan kerjasama dengan pihak orangtua apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori pelanggaran berat.

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan HZ selaku peserta didik kelas IX YS di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 Jam 09.00 bertempat di Ruang piket MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan kami di madrasah ini seperti inilah buk, kadang ada yang terlambat terus masuk ruangan BK karena melanggar peraturan madrasah lainnya. Permasalahan kami itu itu saja buk, kalau tak terlambat pasti gara gara baju seragam yang tidak rapi. Walaupun masalah ini berulang setiap harinya”.

Pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan NA selaku peserta didik kelas VIII RS di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 Jam 09.00 bertempat di Ruang piket MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang tindakan guru BK terhadap peserta didik yang tidak disiplin yang menyatakan bahwa:

“Pelanggaran kedisiplinan yang sering terjadi di madrasah ini biasanya terlambat, ada yang cabut dan ketahuan merokok di luar madrasah. Guru BK memberikan sanksi yang berbeda buk. Kalau terlambat biasanya ditanyakan dulu alasan keterlambatannya. Setelah itu disuruh membacakan surah- surah hafalan karena ada juga yang terlambat ini buk karena dia petugas hafalan di depan karena dia tidak hafal makanya dia sengaja datang terlambat buk. Kalau dia hafal surah yang ditugaskan kemudian diperingatkan jangan terlambat lagi, setelah itu boleh masuk kelas, tetapi kalau tidak hafal maka disuruh tawaf (lari keliling lapangan buk sampai 2 kali) kemudian masuk ke dalam kelas. Kalau kasus cabut dan merokok kemarin mereka dapat panggilan orang tua buk”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan NA maka dapat disimpulkan bahwa guru BK memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Namun, guru BK tetap menanyakan alasan dari pelanggaran yang mereka lakukan. Peserta didik yang melakukan pelanggaran bukan hanya karena alasan tertentu tetapi juga karena unsur kesengajaan. Oleh karena itu, proses konseling dilakukan agar guru BK mengetahui permasalahan peserta didik tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurmayuni Sitorus, S.Pd selaku kepala madrasah pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 Jam 11.30 WIB bertempat di Ruang Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs, Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang mengatakan bahwa:

“Kalau ditanya kondisi kepercayaan diri peserta didik berdasarkan sudut pandang saya masih belum terlalu luar batas, dalam arti kata peserta didik kita masih melakukan pelanggaran yang saya rasa dilakukan peserta didik kita di sekolah lainnya. Permasalahan yang sering terjadi masalah baju yang tidak rapi. Anak- anak di madrasah ini paling suka mengeluarkan seragamnya. Karena kita juga sekolah di bawah naungan yayasan dan madrasah kita menampung semua tingkatan dari mulai tingkat Raudhatul Athfal sampai Tingkat Lanjutan Atas, selain MTs kita juga punya SMP maka terkadang sulit membedakan antara peserta didik SMP dan MTs sehingga pihak madrasah hanya memberikan teguran kepada peserta didik untuk merapikan seragamnya. Permasalahan yang sering terjadi juga masalah terlambat. Selama saya menjadi kepala di madrasah ini belum ada permasalahan peserta didik yang terlalu fatal. Hanya ada sekali seingat saya peserta didik yang cabut dan peserta didik yang ketahuan merokok di luar madrasah menggunakan baju seragam di semester ini.”

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan tentang upaya yang dilakukan pihak madrasah terhadap ketidakdisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik paling sebatas pemberian sanksi yang tidak memberatkan peserta didik namun memberikan efek jera. Walaupun begitu namanya pelanggaran masih saja terjadi terkadang dilakukan berkali-kali oleh orang yang sama. Namun pihak madrasah masih memberikan toleransi karena sebagian pelanggaran yang dilakukan berdasarkan alasan yang jelas. Sebagai contoh peserta didik yang terlambat, banyak peserta didik di Madrasah ini berasal dari lingkungan yang jauh dari madrasah. Jarak tempuh yang jauh serta keadaan yang terkadang membuat anak datang terlambat ke madrasah menjadi pertimbangan madrasah. Walaupun begitu madrasah tetap memberikan sanksi kepada peserta didik melalui guru BK. Saya melihat guru BK terkadang menyuruh peserta didik untuk mengulang kembali membaca surah ketika kegiatan kerohanian karena sebagian peserta didik yang terlambat karena tidak hapal surah- surah yang sudah ditugaskan. Kalau mereka tidak hapal guru BK akan memberikan sanksi untuk tawaf atau lari keliling lapangan. Kalau masalah cabut madrasah mengupayakan agar jangan sampai peserta didik cabut dari madrasah selain akan memberikan citra yang tidak baik untuk madrasah juga akan menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran lainnya. Maka dari itu setiap bel pulang berbunyi peserta didik akan berbaris melaksanakan apel pulang. Apel pulang dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran di hari itu.

Setiap wali kelas juga akan mengabsen peserta didik asuhnya agar mengetahui keadaan peserta didik pada hari itu. Peserta didik yang tidak ada dibarisan dalam arti kata cabut maka akan diproses keesokan harinya. Namun pemberian sanksi tidak menimbulkan efek jera bagi sebahagian peserta didik, karena pelanggaran masih saja tetap ada”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat dipahami bahwa pihak madrasah sudah mengupayakan agar peserta didik dapat mematuhi peraturan madrasah serta tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Upaya yang dilakukan berupa pemberian sanksi yang tidak memberatkan peserta didik namun memberikan efek jera terhadap peserta didik. Untuk permasalahan yang berat seperti peserta didik yang cabut dan merokok pihak madrasah melakukan koordinasi dengan orangtua peserta didik untuk diberikan arahan dan bimbingan agar tidak melakukan pelanggaran kembali. Walaupun pihak madrasah memahami betul upaya yang dilakukan masih belum maksimal dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Kesimpulan yang dapat ditarik peneliti berdasarkan wawancara dan hasil observasi lapangan tentang kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tergolong cukup baik karena pelanggaran yang dilakukan peserta didik merupakan pelanggaran ringan contohnya seperti datang terlambat ke madrasah serta berpakaian seragam yang tidak rapi. Untuk pelanggaran berat sendiri yang pernah terjadi di lingkungan madrasah yakni kasus cabut dan merokok di luar madrasah.

Guru BK beserta pihak madrasah telah melakukan upaya bersama guna menuntaskan permasalahan kedisiplinan di kalangan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Namun, pihak madrasah menyadari bahwa sangat sulit untuk mendisiplinkan peserta didik secara keseluruhan. Akan tetapi, pihak madrasah akan terus berupaya mengatasi

permasalahan yang dilakukan peserta didik di madrasah. Termasuk masalah keterlambatan dan seragam yang tidak rapi.

2. Pelaksanaan Konseling Islami yang Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

Bimbingan dan konseling di ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi 2 yakni bimbingan konseling *konvensional* (umum) dan bimbingan konseling Islami. Sekolah yang berbasis umum biasanya menggunakan konseling *konvensional* sementara madrasah biasanya menggunakan konseling Islami sebagai cara untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Perbedaan konseling umum dan konseling Islami juga dapat dilihat dari lingkungan pendidikan tersebut. Sekolah yang bersifat umum biasanya mengadopsi konseling barat sebagai proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang bermasalah sedangkan madrasah yang notabennya sebagai pendidikan Islam biasanya lebih menggunakan konseling Islami.

Konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan salah satu komponen penting yang mendukung terlaksananya proses pendidikan yang efektif serta menghasilkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Konseling Islami di lingkungan pendidikan pada hakikatnya proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 Jam 11.30 di Ruang Kepala Madrasah tentang latar belakang dilaksanakan konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang mengungkapkan bahwa :

“Saya menilai bimbingan dan konseling sangat penting di lingkungan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling membantu peserta

didik sebagai tempat untuk menyelesaikan hal yang belum terselesaikan di rumah. Kebanyakan peserta didik kita di madrasah ini berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Sering ditemukannya peserta didik kita yang bermasalah di madrasah karena kurangnya pengawasan dari keluarga yang diakibatkan perceraian orangtua. Setau saya juga dalam kurikulum yg baru semua pihak harus ikut dalam melaksanakan konseling. Guru mata pelajaran sekalipun memasukkan ilmu konseling dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik bebas berkonsultasi dengan siapapun yang membuat dia nyaman untuk bercerita di madrasah ini. Apalagi di madrasah ini kita menanamkan nilai- nilai spiritual yang mana ketika peserta didik mempunyai masalah maka rohaninya yang akan kita perbaiki terlebih dahulu, karena bimbingan konseling yang kita terapkan di madrasah ini mengarah kepada konseling yang bersifat Islami”.

Berdasarkan penyampaian yang dikemukakan di atas tentang latar belakang dilaksanakannya bimbingan dan konseling di MTs Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling dapat dijadikan proses bantuan terhadap mental peserta didik. Guru BK dapat dijadikan tempat peserta didik berkeluh kesah dan menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Walaupun bukan hanya guru BK satu- satunya tempat peserta didik menceritakan permasalahannya, karena peserta didik juga dapat menceritakan masalahnya kepada wali kelas maupun guru mata pelajaran. Peneliti juga menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling yang dilaksanakan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan konseling Islami karena ketika peserta didik bermasalah maka guru BK akan memberikan nasihat yang mengandung nilai- nilai spiritual berdasarkan Al Qur'an dan Hadist.

Konseling Islami sangat besar peranannya dalam hidup peserta didik ketika pemberiannya sesuai dengan pedoman. Peserta didik yang bermasalah di madrasah perlu di damping untuk keluar dari permasalahannya. Guru BK merupakan petugas yang ideal dalam melaksanakan hal tersebut. Ketika peserta didik bermasalah mungkin saja permasalahan merupakan dampak peristiwa yang terjadi di rumah. Peserta didik yang kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarganya maka

akan selalu berusaha mencari perhatian di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, peserta didik yang melakukan pelanggaran madrasah mungkin hanya sekedar mencari perhatian dari guru- gurunya. Maka Guru BK hadir sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik agar mampu keluar dari permasalahannya.

MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai telah menerapkan konseling Islami sebagai proses bantuan kepada siswa yang bermasalah. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan konseling Islami yang dilaksanakan Guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahendra S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan konseling (BK) MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai pada tanggal 24 Agustus 2019 Jam 11.00 bertempat di ruang Piket MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang jenis konseling yang diterapkan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang mengatakan bahwa :

“Kalau di MTs. Al Washliyah ini kita lebih menerapkan konseling yang berpedoman kepada nilai- nilai Islam bias dikatakan konseling yang diterapkan di Madrasah ini adalah konseling Islami. Karena dilihat dari proses konselingnya juga pelaksanaan konseling di terapkan di madrasah ini sedikit berbeda dibandingkan sekolah umum. Kalau ditanya bedanya, mungkin di sini karena kita juga madrasah jadi pelaksanaannya saja yang mungkin sedikit berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Bimbingan dan konseling yang diterapkan di madrasah ini juga berpedoman kepada nilai- nilai keislaman karena di madrasah ini kita menerapkan konseling yang Islami. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini bertujuan untuk memandirikan peserta didik serta memberikan pemahaman kepada peserta didik mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuknya. Ketika peserta didik bermasalah biasanya dia akan diajak muhasabah diri untuk menyadari bahwa yang dilakukannya hal yang salah dan peserta didik juga dikembalikan ke fitrahnya sebagai manusia yang Allah beri akal dan fikiran untuk dapat memilih yang terbaik untuk dirinya”.

Dari pernyataan di atas menguatkan peneliti bahwa MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai menerapkan konseling Islami sebagai proses pemberian terhadap permasalahan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang diterapkan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai ini

berpedoman kepada nilai- nilai keislaman yang berlandaskan kepada Al Qur'an dan Hadist. Peserta didik yang bermasalah diberikan pemahaman bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tidak baik untuk dirinya dan untuk masa depannya. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini mengajak peserta didik agar mampu introspeksi terhadap dirinya serta mamaknai bahwa hidupnya bukan untuk di sia- siakan.

Konseling Islami juga harus memiliki program yang lengkap untuk menunjang terlaksananya konseling yang efektif. Setiap tingkatan kelas harus memiliki program masing- masing hal ini dikarenakan program yang disusun juga seharusnya berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan pemberian Alat Ungkap Masalah (AUM) terlebih dahulu. MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai memiliki program konseling Islami tahunan dan semesteran yang belum berdasarkan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Guru BK MTs. AL Washliyah Gading Tanjungbalai yang menyatakan bahwa:

“Program yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dua jenis yaitu program tahunan, program semesteran. Program tahunan merupakan program layanan BK yang meliputi seluruh kegiatan maupun pelaksanaan BK selama satu tahun untuk masing- masing kelas di madrasah sementara program semesteran merupakan program yang meliputi seluruh kegiatan maupun pelaksanaan BK selama satu semester. Tetapi karena saya sendiri guru BK nya makanya program yang ada itu menyeluruh untuk semua siswa. Maksudnya sau program untuk semua tingkatan. Hal ini dikarenakan program yang dibuat bukan sebagai pedoman pemberian konseling terhadap peserta didik tetapi program yang dibuat itu hanya sebagai administrasi saja.”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru BK memiliki program tahunan dan semesteran yang tujuan akhirnya sebagai pelengkap administrasi madrasah bukan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah tersebut. Program yang dibuat oleh guru BK juga digunakan untuk seluruh kelas dalam arti kata satu program yang dibuat untuk seluruh tingkatan kelas yang ada di madrasah tersebut. Sementara setiap tingkatan kelas peserta didik memiliki kebutuhan konseling yang berbeda. Untuk lebih lanjut peneliti juga

menanyakan kepada Guru BK tentang waktu pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai, beliau menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan konseling yang dilakukan madrasah ini biasanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak ada jam khusus BK masuk ke dalam kelas untuk memberikan konseling kepada peserta didik. Selain itu saya juga mempunyai tugas tambahan dari madrasah untuk mengajar mata pelajaran Al Qur’an hadist sehingga pemberian konseling hanya dilakukan ketika peserta didik bermasalah. Walaupun begitu saya tetap memberikan nasihat serta pengarahan kepada peserta didik pada saat masuk mengajar di dalam kelas”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling Islami dilakukan secara insidental atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik hanya akan diberikan konseling ketika bermasalah dalam arti kata pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tidak berfungsi sebagai pencegahan permasalahan (*Preventif*) namun hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan (*Kuratif*). Hal ini dikarenakan tidak tersedianya jam BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai serta guru BK yang diberi tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran. Walaupun ketika guru BK mengajar di dalam kelas tetap diberikan nasihat serta bimbingan terhadap peserta didik namun hanya sebatas pengantar pembelajaran dan terbatas oleh waktu.

Pelaksanaan konseling Islami yang diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik perlu diberikan layanan dan konseling Islami yang mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan demikian konseling Islami yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada peserta didik terkait dengan upaya kedisiplinan peserta didik di madrasah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan beberapa hambatan yang menyebabkan ketidak efektifan konseling Islami di MTs. Al

Washliyah Gading Tanjungbalai. Hal ini diperkuat dari wawancara yang dilakukan dengan Guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang menyatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan konseling di madrasah ini terbilang masih jauh dari yang seharusnya. Beberapa faktor terkadang menjadi hambatan dalam terlaksananya konseling Islami. Hambatan pelaksanaan konseling di madrasah ini terutama karena saya satu- satunya guru BK di madrasah ini yang membuat saya kewalahan juga dalam memproses peserta didik yang bermasalah ditambah lagi saya juga masuk ke dalam kelas sebagai guru Al Qur’an Hadist. Jadi, peserta didik yang saya proses itu hanya peserta didik yang bermasalah saja padahal yang saya ketahui guru BK juga melakukan konseling kepada peserta didik yang tidak bermasalah. Peserta didik yang tidak mau terbuka serta malu- malu mengemukakan permasalahannya juga merupakan salah satu faktor penghambat dari pelaksanaan BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai ini serta sarana dan prasarana di dalam ruangan konseling yang kurang memadai. Karena, saya sering memproses peserta didik bermasalah itu di ruang piket dikarenakan ruang BK yang terlalu sempit dan ketersediaan kursi yang kurang memadai. Sehingga ketika peserta didik ingin melakukan konseling maka saya akan menyuruh peserta didik tersebut mengambil kursi yang ada di kelas terdekat”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami guru BK karena banyaknya jumlah peserta didik asuh yang mencapai 400 peserta didik. Guru BK juga memiliki tugas fungsi yakni sebagai guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist walaupun guru BK tetap memberikan konseling kepada peserta didik di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran. Namun rasanya pelaksanaan BK tersebut belum efektif karena guru BK memiliki fungsi ganda di madrasah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan Guru BK yang menyatakan bahwa :

“Selama beberapa bulan saya menjadi kepala di madrasah ini, peran guru BK itu sangat penting karena dengan adanya guru BK pelanggaran yang dilakukan peserta didik juga tidak terlalu banyak. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini sudah berjalan efektif kalau menurut saya walaupun tidak seefektif yang seharusnya karena guru BK kita di madrasah ini bukan fokus memberikan konseling kepada peserta didik namun juga diberikan tugas tambahan sebagai

guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist sehingga pekerjaan guru BK nya terbagi- bagi, karena yang saya ketahui konseling bukan hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja namun diberikan juga peserta didik yang tidak bermasalah sebagai pencegahan terjadinya permasalahan. Kemudian juga di madrasah ini kita cuma mempunyai 1 guru BK sementara jumlah peserta didik di madrasah ini lebih dari 400 peserta didik”.

Berdasarkan penyampaian yang dikemukakan di atas tentang pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat dipahami bahwa pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK belum maksimal dilakukan karena yang diberikan konseling hanya peserta didik yang bermasalah atau melakukan pelanggaran peraturan madrasah saja, sementara peserta didik yang tidak bermasalah tidak diberikan konseling.

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik secara terus menerus (*kontinu*) oleh karena itu peserta didik yang diasuh setiap guru BK harus sesuai dengan kapasitas yang telah ditetapkan. Setiap guru BK idealnya mengasuh 150 peserta didik, kapasitas tersebut rasanya sangat cukup karena ketika siswa yang diasuh melebihi kapasitas maka pemberian layanan konseling akan sangat sulit diberikan.

Penanganan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yakni dengan pemberian sanksi. Tujuan dari pemberian sanksi ini sebagai proses pembelajaran terhadap peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sanksi diberikan setiap peserta didik melakukan pelanggaran. Tidak ada proses konseling yang dilakukan sebelum pemberian sanksi terhadap peserta didik.

Konseling Islami bukan hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah namun juga sebagai pencegahan terjadinya permasalahan (*preventif*). Peserta didik yang tidak melanggar peraturan madrasah juga belum tentu tidak memiliki permasalahan. Karena, pada hakikatnya setiap insan yang bernyawa pasti memiliki permasalahan.

Keterbukaan peserta didik mengemukakan permasalahannya juga menjadi hambatan bagi guru BK. Karena sikap malu- malu dan cenderung tertutup tersebutlah guru BK terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan proses konseling. Walaupun guru BK telah membangun sikap kekeluargaan terhadap peserta didik tersebut. Selain itu masih ada sarana dan prasarana yang harus dilengkapi oleh pihak madrasah yaitu penyediaan kursi di ruangan konseling tersebut.

Proses konseling bukan hanya sebagai proses bantuan pemecahan masalah peserta didik. Jauh dalam cakupan tersebut peserta didik juga diharapkan mampu menumbuhkan nilai- nilai positif dalam dirinya. Peserta didik diberikan ruang untuk mampu memposisikan diri sebagai manusia yang menuju ke arah insan kamil.

3. Implementasi Konseling Islami dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai

Konseling Islami merupakan proses memandirikan siswa dengan nilai-nilai spiritual yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadist. Konseling Islami memberikan wadah kepada peserta didik untuk mampu mengenali dirinya, lingkungannya serta mampu memilih tindakan yang terbaik untuk dirinya.

Pelaksanaan konseling Islami seharusnya mampu memberikan pencerahan untuk peserta didik agar dapat memilih alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Konseling Islami juga sebagai pemberian bantuan untuk peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang memiliki akal dan fikiran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mahendra S.Pd.I selaku guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai pada tanggal 24 Agustus 2019 Jam 11.00 di Ruang Piket MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang penanganan masalah kedisiplinan termasuk ke dalam program BK yang mengatakan bahwa :

“Tentu saja masalah kedisiplinan ini kita masukkan ke dalam program konseling Islami karena permasalahan yang banyak terjadi di madrasah ini adalah masalah pelanggaran disiplin tersebut. Oleh karena itu, permasalahan kedisiplinan merupakan program kita yang paling utama. Pada dasarnya semua permasalahan yang dialami siswa dicantumkan di dalam program”.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa masalah kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai menjadi poin penting dibahas di dalam program BK. Walaupun sampai dilakukannya penelitian guru BK masih belum menemukan solusi pemecahan masalah pelanggaran kedisiplinan tersebut. Namun, pihak madrasah tak pernah putus asa dalam mencari solusi permasalahan tersebut. Pihak madrasah terus berupaya bekerjasama dalam menegakkan kedisiplinan siswa di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Bentuk kerjasama guru BK dengan perangkat madrasah lainnya sudah pasti ada. karena di madrasah ini memiliki struktur organisasi dimana ketika siswa bermasalah semua komponen yang ada di madrasah ini memiliki peran yang sama dalam arti kata siswa yang bermasalah bukan mutlak ditangani oleh guru BK namun melalui proses wali kelas terlebih dahulu”.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah kedisiplinan peserta didik juga dimasukkan kedalam program konseling Islami karena permasalahan kedisiplinan merupakan permasalahan yang sering dialami peserta didik. Guru BK juga bukan satu- satunya komponen madrasah dalam menangani permasalahan peserta didik tersebut namun dibantu oleh perangkat madrasah lainnya.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik MA kelas VII NS pada tanggal 24 Agustus 2019 Jam 10.45 di lingkungan madrasah tentang pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan konseling yang dilakukan guru BK sudah baik, sudah dapat menyelesaikan permasalahan kedisiplinan kami, karena guru

BK juga tidak sendiri menangani permasalahan kami namun juga dibantu oleh pihak madrasah lainnya seperti wali kelas dan WKM kesiswaan. Sanksi yang diberikan juga dapat memberikan efek jera bagi sebagian peserta didik walaupun setiap hari ada saja kami yang bermasalah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan MA selaku peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik merasa terbantu dengan adanya guru BK karena ketika mereka melakukan pelanggaran guru BK biasanya memberikan nasehat berupa nilai- nilai positif serta motivasi yang membangun peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan agar tidak melakukan hal yang sama. Walaupun tidak semua peserta didik berubah setelah dilakukan konseling islami tersebut.

Berikutnya wawancara yang dilakukan dengan HZ selaku peserta didik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai Kelas IX YS pada tanggal 24 Agustus 2019 Jam 10.00 di Lingkungan MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai tentang manfaat yang dirasakan peserta didik setelah melakukan konseling Islami dalam menyelesaikan permasalahan kedisiplinan yang mengatakan bahwa :

“Manfaat jika kita telah dibimbing dan melaksanakan konseling Islami timbul perasaan bersalah dalam diri kita. Kita juga dapat memiliki wadah untuk menceritakan alasan kita melanggar kedisiplinan serta arahan madrasah. Bimbingan dan solusi yang bermanfaat bagi kita yang diberikan guru BK agar kesalahan tersebut tidak terjadi lagi dan setelah dilakukan konseling kita merasakan pikiran dan perasaan kita lebih lega dan plong”.

Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan Guru BK sendiri dalam menangani permasalahan kedisiplinan peserta didik dinilai sudah berjalan dengan baik serta memberikan manfaat bagi peserta didik. Walaupun secara *action* belum tertuntaskannya permasalahan kedisiplinan di kalangan peserta didik secara keseluruhan. Namun pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik MA tentang

pengalaman yang paling berkesan ketika melakukan proses konseling Islami yang menyatakan bahwa :

“Ada, ketika guru BK menanyakan alasan saya datang terlambat ke madrasah. Saya awalnya takut menceritakan alasan saya namun guru BK tetap memotivasi saya untuk berani mempertanggung jawabkan apa yang sudah saya perbuat. Akhirnya saya menceritakan alasan saya terlambat karena bangun kesiangan. Jadi guru BK menanyakan penyebab saya bangun lama. Setelah itu guru BK menanyakan apakah saya tadi shalat subuh jadi dengan malu- malu saya bilang tidak sempat. Setelah itu guru BK memberikan nasihat yang menyentuh bagi saya. Beliau katakan bahwa syaitan sudah berhasil mempengaruhi saya agar menjadi temannya di neraka nanti kemudian guru BK memberikan penjelasan seputar hal tersebut. Disitu saya merasa bersalah karena dengan bangun terlambat banyak hal yang saya korbankan shalat subuh tidak dapat saya kerjakan dan saya juga datang terlambat ke madrasah. Kemudian guru BK memotivasi saya untuk dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak terlambat bangun lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa konseling Islami yang dilakukan guru BK dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Konseling yang diberikan bukan sekedar pemberian nasehat namun juga pemberian motivasi kepada peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran yang sama karena pada dasarnya setiap manusia itu terlahir memiliki fitrah baik dalam dirinya. Konseling Islami yang diberikan guru BK dapat menjadikan pelecut semangat bagi peserta didik agar dapat melakukan hal- hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Konseling Islami yang diberikan guru BK terhadap peserta didik dirasa belum mampu secara maksimal dalam menuntaskan permasalahan peserta didik serta menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Selain pelanggaran kedisiplinan merupakan permasalahan yang cukup umum dilakukan oleh peserta didik, banyaknya hambatan yang dialami guru BK menjadikan konseling Islami kurang memberikan pengaruh dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Peserta didik di MTs. Al Washliyah tidak memiliki wadah yang tepat untuk menceritakan permasalahannya. Karena peserta didik yang kurang mampu mengikuti peraturan di madrasah dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yakni permasalahan yang dihadapi di luar lingkungan pendidikan contohnya dirumah.

Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan di MTs. Al Washliyah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik juga dirasa belum berjalan dengan efektif karena peserta didik hanya diberikan konseling ketika bermasalah atau melakukan pelanggaran kedisiplinan di madrasah. Konseling tidak dijadikan sebagai proses pencegahan terhadap permasalahan yang nantinya akan dihadapi peserta didik. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya jam BK serta guru BK yang diberi tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran.

Walaupun pada dasarnya dalam menegakkan kedisiplinan dalam diri peserta didik bukan hal yang mudah berdasarkan pendapat di atas setidaknya guru harus mengenal serta memahami karakteristik dari masing-masing peserta didiknya. Aturan merupakan salah satu cara yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Aturan sangat penting diterapkan di sekolah untuk membatasi perilaku-perilaku peserta didik yang menyimpang. Selain aturan, hukuman juga merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman diterapkan untuk membatasi perilaku peserta didik terhadap kesalahan yang pernah dilakukan sehingga peserta didik tidak akan menanggulangi kesalahannya dan taat terhadap aturan.

Aturan dan hukuman merupakan hal yang cukup sulit dan kurang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga perlu juga adanya imbalan. Imbalan merupakan suatu yang perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak. Imbalan bukan hanya dalam bentuk materi akan tetapi juga bisa dalam bentuk pujian dan penghargaan. Adanya imbalan akan memotivasi peserta didik untuk menjadi disiplin dan menjalankan

aturan dengan senang hati. Konsistensi juga perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Guru harus bersifat konsistensi yang salah satu caranya yaitu membuat kesepakatan atau persetujuan dengan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah mengenai peraturan yang harus dijalankan. Sikap konsistensi yang terbangun dalam diri peserta didik akan dapat menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik tersebut.

Pelaksanaan layanan tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak madrasah, baik itu kerjasama guru BK dengan guru bidang mata pelajaran, dan dengan peserta didik itu sendiri sebagai peserta dalam pelaksanaan layanan tersebut. Kerjasama ini dimaksudkan adalah untuk tujuan terlaksananya kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan baik, sehingga memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi madrasah, khususnya bagi siswa dalam hal membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik.

C. Pembahasan

MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan salah satu madrasah swasta yang berada di tengah- tengah kota Tanjungbalai. Madrasah ini di bawah naungan yayasan pendidikan Islam Al Washliyah yang memiliki banyak jenjang pendidikan dimulai dari jenjang TK sampai dengan jenjang sekolah tinggi.

MTs. Al Washliyah Gading memiliki kedisiplinan peserta didik yang cukup baik hal ini dikarenakan masih ditemukannya peserta didik yang melanggar peraturan madrasah seperti berpakaian tidak rapi, datang terlambat ke madrasah, tidak mengerjakan tugas rumah, cabut dan merokok di luar lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010:34) bahwa adapun indikator kedisiplinan peserta didik antara lain :

1. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
2. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas- tugas kelas terlaksana dengan baik.
3. Saling mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
4. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata- kata sopan dan tidak menyinggung.
5. Berpakaian sopan dan rapi.
6. Mematuhi aturan sekolah.

Kedisiplinan merupakan hal yang paling utama ditanamkan kepada peserta didik. Disiplin merupakan pembiasaan positif yang menjadi acuan bagi peserta didik dalam menata masa depannya. Ketika peserta didik mampu menahan diri untuk tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan maka hal ini akan terbawa sampai peserta didik tersebut dewasa dan berada dilingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Singgih (1995:136) bahwa disiplin perlu dalam mendidik peserta didik supaya peserta didik akan dengan mudah untuk dapat:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan- larangan yang harus ditinggalkan.
3. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku baik dan buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari oranglain.

Karena kedisiplinan ini menjadi hal yang paling penting ditanamkan sedari peserta didik bersekolah. Maka, madrasah sejatinya harus memiliki petugas dalam penegakan kedisiplinan terhadap peserta didik. Guru BK merupakan komponen madrasah yang bertugas dalam konseling yang aplikasinya yakni membantu individu mengenali dirinya, memahami fitrah yang dibawanya sejak lahir serta membantu individu untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kedisiplinan dalam Islam dikaitkan dalam konsep Ihsan yakni akhlak atau perbuatan yang baik. Ihsan merupakan memberikan pemahaman bahwa salah satu cara mendekati diri kepada Allah SWT yakni mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Ketika peserta memiliki Islam dalam dirinya yakni dengan mempercayai dan melaksanakan rukun Islam dalam kehidupannya kemudian memiliki Iman yakni dengan memahami serta mempercayai 6 rukun iman ditambah dengan memiliki Ihsan dalam dirinya yakni mampu berperilaku sesuai dengan aturan dan syariat agama maka peserta didik tersebut akan menuju kepada Insan kamil.

Ihsan mengajarkan kepada kita bahwa semua perilaku kita diperhatikan oleh Allah SWT. Dengan demikian kita akan selalu berhati- hati dalam bersikap dan bertindak. Ihsan dalam kehidupan sehari- hari termasuk mematuhi segala aturan yang norma yang diberlakukan. Termasuk kedalamnya mentaati peraturan yang diberlakukan di lingkungan pendidikan. Peserta didik yang menuju kepada Insan kamil harus mampu bersikap sesuai dengan posisinya sebagai pelajar.

Konseling yang diterapkan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai adalah konseling Islami. Walaupun dalam pelaksanaannya sendiri belum maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti : Guru BK yang tidak memiliki kualifikasi S1 BK, ketidakterediaan jam BK, tuntutan madrasah yang menjadikan guru BK sebagai guru mata pelajaran serta sikap peserta didik yang masih menganggap guru BK adalah guru yang paling ditakuti. Hambatan tersebutlah yang menjadikan pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK belum berjalan dengan maksimal. Upaya guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai hanya menangani siswa yang bermasalah bukan berfungsi sebagai pencegahan (*Preventif*).

Konseling Islami yang dilaksanakan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai seharusnya merupakan wadah dalam memberikan layanan klasikal kepada peserta didik agar permasalahan- permasalahan kedisiplinan tersebut tidak muncul di kehidupan peserta didik. Karena latar belakang perlu diberikannya konseling kepada peserta didik yaitu :

Pertama, masalah perkembangan individu. Siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal peserta didik memerlukan perhatian yang terarah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kedua, masalah perbedaan individu. Tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek- aspek pribadinya. Individu bersifat unik yakni berbeda dengan individu lainnya. Di madrasah masalah perbedaan individu tampak dengan jelas seperti adanya peserta didik yang pintar, cerdas, cepat dan lambat dalam belajar dan lainnya.

Ketiga, masalah kebutuhan individu, tingkah laku individu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhannya. Artinya dalam rangka memenuhi kebutuhan, akan muncul perilaku tertentu dari individu. Apabila individu mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Keempat, masalah penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di madrasah, di rumah maupun ditengah- tengah

masyarakat. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri maka akan timbul banyak masalah.

Kelima, masalah belajar. Peserta didik sebagai pelajar akan banyak dihadapkan pada persoalan- persoalan belajar. Diantaranya masalah- masalah yang di hadapi peserta didik yang meliputi : pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat, menggunakan buku- buku pelajaran, belajar kelompok serta memilih mata pelajaran yang tepat dan sebagainya.

Dengan diberikannya layanan BK kepada peserta didik akan menimbulkan dampak yang baik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dan juga harus bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, agar peserta didik memiliki tujuan hidup yang baik. Peserta didik yang melanggar peraturan madrasah kemungkinan tidak tahu atau tidak mengerti peraturan yang ada di madrasah. Oleh karena itu, ketika peserta didik memasuki gerbang madrasah peserta didik sudah di kenalkan dengan peraturan yang ada di madrasah melalui layanan orientasi.

Dalam menegakkan kedisiplinan dalam diri peserta didik bukan hal yang mudah berdasarkan pendapat di atas setidaknya guru harus mengenal serta memahami karakteristik dari masing- masing peserta didiknya. Aturan merupakan salah satu cara yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Aturan sangat penting diterapkan di sekolah untuk membatasi perilaku- perilaku peserta didik yang menyimpang. Selain aturan, hukuman juga merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman diterapkan untuk membatasi perilaku peserta didik terhadap kesalahan yang pernah dilakukan sehingga peserta didik tidak akan menanggulangi kesalahannya dan taat terhadap aturan.

Aturan dan hukuman merupakan hal yang cukup sulit dan kurang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga perlu juga adanya imbalan. Imbalan merupakan suatu yang perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak. Imbalan bukan hanya dalam bentuk materi akan tetapi juga bisa dalam bentuk pujian dan penghargaan. Adanya imbalan akan memotivasi peserta didik untuk menjadi disiplin dan menjalankan aturan dengan senang hati.

Konsistensi juga perlu dipertimbangkan dalam mendisiplinkan peserta didik. Guru harus bersifat konsistensi yang salah satu caranya yaitu membuat kesepakatan atau persetujuan dengan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah mengenai peraturan yang harus dijalankan. Sikap konsistensi yang terbangun dalam diri peserta didik akan dapat menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik tersebut.

Kehadiran layanan konseling Islami dapat membantu peserta didik dalam menghadapi maupun mencegah terjadinya permasalahan dalam hidupnya. Semua aspek layanan mencakup semua sendi- sendi kehidupan peserta didik baik di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah perlu berkoordinasi dengan orangtua peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia sesuai dengan harapan bersama.

Dalam pengimplementasian dan pemberian konseling Islami kepada peserta didik oleh guru BK tentu harus memberikan upaya yang maksimal untuk mengatasi masalah yang ada pada peserta didik, khususnya masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Peserta didik harus mendapatkan bimbingan serta perhatian yang lebih agar peserta didik dapat menerapkan dan melaksanakan kedisiplinan yang ada di madrasah dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan masalah kedisiplinan peserta didik adalah dengan menyelenggarakan dan menerapkan atau pengimplementasian beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan orientasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan mediasi yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah kedisiplinan peserta didik. Dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan peserta didik, guru BK tidak bisa bekerja sendiri tentunya harus bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang ada di madrasah tersebut, seperti guru piket, guru mata pelajaran, satpam, serta kepala madrasah juga harus ikut andil dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik.

Pelaksanaan layanan tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak madrasah, baik itu kerjasama guru BK dengan guru bidang mata pelajaran, dan dengan peserta didik itu sendiri sebagai peserta dalam pelaksanaan layanan tersebut. Kerjasama ini dimaksudkan adalah untuk tujuan terlaksananya kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan baik, sehingga memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi madrasah, khususnya bagi siswa dalam hal membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik.

Guru BK sejatinya harus mampu memiliki teknik dalam memberikan konseling Islami terhadap peserta didik hal ini sesuai dengan pernyataan Saiful Akhyar Lubis (2007:136) tentang berbagai teknik dikembangkan agar tujuan dari konseling dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa teknik dalam konseling Islam dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu alternatif untuk mendukung metode konseling Islami. Teknik konseling Islami haruslah bertolak dari pemupukan penjiwaan agama dalam diri klien dalam upaya untuk menyelesaikan masalah kehidupannya. Penjiwaan agama yang dimaksud adalah klien diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia menyadari bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan, asal ia mau kembali keajaran agamanya. Penjiwaan agama ini diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya.

Pelaksanaan kegiatan konseling Islami yang diberikan kepada peserta didik memiliki peran penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik dan juga pengoptimalan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar peserta didiknya dalam menyelesaikan permasalahannya. bisa mengambil tindakan serta memperoleh tujuan hidup yang baik.

Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai belum mampu menuntaskan permasalahan kedisiplinan peserta didik. Walaupun sebahagian peserta didik merasakan manfaat setelah diberikan konseling oleh Guru BK. Peserta didik juga mulai dapat mengaplikasikan hasil konseling yang diterimanya dalam kehidupan

sehari-hari. Namun masih saja ditemuinya siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Permasalahan kedisiplinan merupakan permasalahan yang sering kali tidak tuntas dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan guru BK hanya memberikan proses konseling ketika peserta didik melakukan pelanggaran madrasah yang seharusnya peserta didik diberikan layanan dalam konseling Islami yang mana berfungsi sebagai pencegah terjadinya permasalahan dalam diri peserta didik. Sebagai contoh peserta didik yang sering terlambat bisa jadi peserta didik tidak mengetahui jam masuk di madrasah tersebut. Oleh karena itu perlu diberikannya layanan konseling Islami yakni layanan orientasi dan informasi. Ketika peserta didik menjadi siswa baru guru BK seharusnya memberikan layanan orientasi kepada peserta didik mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan madrasah sebagai contoh peserta didik dikenalkan dengan peraturan yang ada di madrasah serta hal-hal yang tidak diperbolehkan di madrasah. Peserta didik juga diberikan informasi tindakan yang akan dilakukan pihak madrasah ketika pelanggaran dilakukan. Sehingga peserta didik yang terbiasa mendapatkan layanan preventif dari guru BK akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar peraturan madrasah.

Guru BK tidak berhak memberikan sanksi terhadap peserta didik sebelum dilakukan proses konseling. Artinya, sanksi hanya boleh diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan pelanggaran berulang-ulang dalam arti kata peserta didik tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Sanksi merupakan proses terakhir yang diberikan di dalam konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien (1973: 147) yang mengatakan bahwa Hukuman atau sanksi diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya maka dijatuhkanlah hukuman.

Selain pemberian sanksi pihak madrasah juga harus mengoptimalkan pemberian penghargaan (reward) terhadap peserta didik. Ketika peserta didik mampu menunjukkan perubahan sikap yang positif maka pihak madrasah

harus memberikan apresiasi terhadap perubahan tersebut. *Reward* yang diberikan dapat berbentuk materi maupun non materi. *Reward* yang diberikan diharapkan mampu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus melakukan perubahan dalam hidupnya.

Peranan reward dalam konseling Islami dapat dicontohkan pada peserta didik yang sering terlambat. Sudah seharusnya peserta didik tersebut diberikan konseling yang kontinu. Peserta didik di ajak untuk mengemukakan alasan keterlambatannya peran guru BK yakni mengajak peserta didik memikirkan apakah perbuatan yang sedang dilakukannya adalah perilaku yang seharusnya atau malah perilaku yang salah dilakukan oleh seorang peserta didik madrasah. Dalam hal ini guru BK diharapkan memberikan informasi kembali tentang peraturan dan tata tertib madrasah. Guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten agar peserta didik mampu mengatur jadwal sehari-harinya sehingga kehidupan yang dijalannya dapat teratur dan dapat datang tepat waktu ke madrasah. Setelah pemberian layanan klasikal juga tidak mampu mengoptimalkan kedisiplinan peserta didik maka dilakukanlah layanan konseling individu. Dalam pemberian layanan konseling individu inilah guru BK membuat komitmen dengan peserta didik. Artinya peserta didik diberikan informasi sanksi apa yang akan diterimanya ketika pelanggaran terus dilakukannya sebagai contoh pemanggilan orang tua. Guru BK juga harus memotivasi peserta didik untuk keluar dari kebiasannya sekarang ini dengan pemberian *reward*. Sebagai contoh Guru BK akan memberikan permen ketika peserta didik tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk berubah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kedisiplinan peserta didik yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa diantara beberapa siswa/siswi yang masih ada siswa yang melanggar kedisiplinan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, dikarenakan ada siswa baru disekolah dan belum dapat bedaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan peraturan yang ada disekolah. Hal ini terjadi ketika guru sedang tidak berada dalam ruangan kelas yang menjadikan siswa tersebut ribut, dan masih ada sebahagian siswa yang terlambat datang ke sekolah tiap paginya, serta masih ada siswa yang kurang rapi.
2. Pelaksanaan layanan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai belum berjalan dengan baik, karena konseling Islami yang dilakukan bersifat isidental yakni dilakukan ketika permasalahan muncul di kalangan peserta didik, bukan berfungsi sebagai pencegahan (*Preventif*). Pelaksanaan konseling Islami ini tidak berjalan dengan maksimal juga dipengaruhi beberapa faktor seperti : Guru BK yang tidak memiliki kualifikasi S1 BK, ketidakterediaan jam BK, tuntutan madrasah yang menjadikan guru BK sebagai guru mata pelajaran serta sikap peserta didik yang masih menganggap guru BK adalah guru yang paling ditakuti. Guru BK belum memberikan layanan kepada peserta didik.
3. Implementasi Konseling Islami dalam kedisiplinan siswa di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dirasa belum berjalan dengan maksimal. Konseling Islami yang dilakukan guru BK belum mampu menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya peserta didik yang melanggar kedisiplinan madrasah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada kepala madrasah agar lebih aktif dan ikut serta dalam menangani masalah kedisiplinan siswa ini. Supaya terciptanya peserta didik yang taat pada peraturan serta tercapainya peserta didik yang membanggakan madrasah. Serta memberikan ruang kepada guru BK untuk dapat fokus melaksanakan tugasnya membimbing peserta didik.
2. Kepada guru BK agar lebih mengoptimalkan lagi dalam menangani masalah masalah yang dilakukan siswa terutama masalah kedisiplinan ini. Supaya peserta didik bisa lebih tertib dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Lebih menggali ilmu- ilmu konseling yang belum diketahui.
3. Kepada peserta didik agar lebih terbuka lagi saat berkonsultasi dengan guru BK, sehingga memudahkan guru BK dalam mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.
4. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan dengan peneliti lain untuk mencari format yang tepat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga mempermudah dalam mengimplementasikan konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di madrasah/lembaga pendidikan lainnya.Selanjutnya, supaya diperoleh hasil penelitian yang akurat hendaknya berkerjasama antara guru-guru dengan peneliti untuk mengkondisikan siswa saat pengambilan data berlangsung dan juga tidak lupanya membawa teman supaya pada saat pemberian ataupun melaksanakan konseling Islami ataupun melakukan wawancara terhadap informan ada yang mengambil foto atau gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen . 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an)
- Al Rasyidin (ed.). 2008. *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Cet. 1*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Amalia, Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Arifin, M. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar Sutoyo. 2013 *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Aswadi Iyadah dan Ta'ziah. 2009. *Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press).
- Bakari, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta : Fajar Pustaka)
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Daien, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional)
- Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga)
- Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum)
- Lubis, Lahmuddin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama).
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. (Yogyakarta: eLSAQ Press)
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta)

- Mubarok , Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. (Jakarta : PT. Bina Rena Pariwara)
- Musmanar , Thohari. 1992. *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. (Jakarta: UII Press)
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Nursalim, Mochamad. 2002. *Bimbingan dan Konseling Pribadi sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta)
- Sujana, Nana. 2004. *Dasar- dasar proses belajar mengajar*. (Bandung: Sinar Baru)
- Singgih, Y. 1995. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Agung)
- Syahrudin dan Salim. 2012. *Metologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media)
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta : PT. Gramedia Mediasarana)
- Siregar, M. Deni. 2012. *Pemberian Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di MAN Wanasaba*.Jurnal Education, Vol 7
- Fadillah, Siti Sutarmi & Santoso, Fattah. (2012). *Model Bimbingan dan Konseling Islami untuk membentuk Karakter Kuat dan Cerdas Bagi Mahasiswa FKIP UNS*. Jurnal Profesi Pendidik Vol. 1.
- Siregar, Syukur Madani, Lubis, Saiful Akhyar & Nur, Wahyuddin 2018.*Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri*.At- Tazakki,Vol. 2.
- Qodri, Muamar, Lubis, Saiful Akhyar & Hafsa.2017. *Implementasi Layanan Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik di MTsN Tanjung Pura*.Edu Riligia, Vol. 1.

- Mahmudah. 2017. *Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik pada Kelas X IIS 1 MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman, Vol. 3.
- Fandini, Puspha, Sultani & Susanto, Didi.2018. *Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta didik di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018*.Jurnal Mahapeserta didik BK An- Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol. 4.
- Mubarok, Muhammad Syauqi. 2017. *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling Terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Peserta didik*. Khazanah Akademia, Vol. 1.
- Mursa, Munir. 1977. *Al Tarbiyah al Islamiyah : Ushuluha wa Tathawwuruha fi al Bilad al 'arabiyyah* (Cairo: 'Alam al kutub)

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs. AL WASHLIYAH GADING TANJUNGBALAI

Petunjuk Pelaksanaan

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan permasalahan penelitian tentang implementasi konseling Islami.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.
3. Observasi ini dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh.
4. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan implementasi konseling Islami.
5. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

No.	Objek Observasi	Tempat/Tanggal	Kegiatan Observasi
1.	Kepala MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai (Ibu Nurmayuni Sitorus, S.Pd.)	Lingkungan Madrasah 17 September 2019	Observasi yang difokuskan untuk melihat dan mengamati kerjasama kepala madrasah dengan seluruh komponen madrasah termasuk Guru BK. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Kepala madrasah menegakkan kedisiplinan peserta didik.
2.	Guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai (Bapak Mahendra, S.Pd.I)	Ruang BK Madrasah 27 Agustus 2019	Observasi yang difokuskan terhadap implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan pesertadidik. Hal ini dilihat berdasarkan apa- apa yang telah dilaksanakan Guru BK dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.
3.	Peserta Didik	Lingkungan Madrasah 6 Februari 2019	Observasi yang difokuskan terhadap kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai. Hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs. AL WASHLIYAH GADING TANJUNGBALAI

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah

- Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
- Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

Nama informan : Nurmayuni Sitorus, S.Pd.I

Tempat : Ruang Kepala MTs. Al Washliyah Gading
Tanjungbalai

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 September 2019

Waktu : 11.30 WIB

Fokus : - Kondisi kedisiplinan peserta didik
- Impelementasi konseling Islami dalam
menegakkan kedisiplinan peserta didik

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
2. Apakah upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
3. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya bimbingan dan konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
4. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

5. Upaya apa sajakah yang dilakukan pihak madrasah untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
6. Apakah guru bimbingan dan konseling sudah efektif dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
7. Apa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
8. Apakah ada kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan seluruh komponen madrasah seperti kepala madrasah, wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

B. Wawancara dengan Guru BK

- Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
- Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

Nama informan : Mahendra, S.Pd.I

Tempat : Ruang Piket MTs. Al Washliyah Gading
Tanjungbalai

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019

Waktu : 11.00 WIB

Fokus : - Kondisi kedisiplinan peserta didik
- Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan Guru BK.

1. Apa saja program bimbingan dan konseling yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

2. Apa tujuan dan manfaat dari pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
3. Kapan pelaksanaan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
4. Apakah perbedaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dengan sekolah atau madrasah lainnya?
5. Apa saja permasalahan kedisiplinan yang ditimbulkan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
6. Bagaimana peran peserta didik yang dikategorikan melanggar kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
7. Apakah tindak lanjut yang diberikan pihak madrasah terhadap peserta didik yang melanggar kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
8. Apa yang menjadi hambatan pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
9. Apakah penanganan masalah kedisiplinan peserta didik dijadikan salah satu program dalam pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
10. Bagaimana bentuk pelaksanaan konseling Islami yang diberikan kepada peserta didik mengenai penanganan masalah kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
11. Apakah ada program khusus untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
12. Bagaimana bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan seluruh komponen madrasah seperti kepala madrasah, wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

C. Wawancara dengan Peserta Didik

- Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
- Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP dan alat tulis guna merekam hasil wawancara.

Nama informan :
Tempat : Lingkungan MTs. Al Washliyah Gading
Tanjungbalai
Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2019
Waktu : 09.00 WIB
Fokus : - Kondisi kedisiplinan peserta didik
- Pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan Guru BK.
- Implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

1. Apakah kamu pernah mendengar kata disiplin?
2. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kedisiplinan?
3. Bagaimana kondisi kedisiplinan yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
4. Apa yang dilakukan guru BK ketika kalian melakukan pelanggaran kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
5. Apakah kalian pernah diberikan konseling Islami oleh guru BK?
6. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
7. Apakah guru BK pernah memberikan materi konseling kepada kalian di dalam kelas? Kalau ada materi apa yang pernah diberikan?

8. Apakah manfaat yang kalian peroleh setelah diberikannya konseling Islami mengenai permasalahan pelanggaran kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
9. Bagaimana perasaan kamu setelah guru BK memberikan konseling Islami terkait permasalahan kedisiplinan yang kamu hadapi?
10. Adakah pengalaman menarik yang kamu dapatkan dalam pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs. AL WASHLIYAH GADING TANJUNGBALAI

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama meneliti di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dapat diketahui bahwa di madrasah tersebut memiliki lingkungan madrasah yang tentram dan asri. Kondisi kedisiplinan peserta didik yang cukup baik walaupun masih ditemukannya peserta didik melakukan pelanggaran madrasah seperti datang terlambat ke madrasah, berpakaian tidak rapi dan keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung.

Dilihat dari sisi pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK nampaknya belum berjalan dengan efektif hal ini dikarenakan berbagai faktor salah satunya guru BK di madrasah ini juga diberikan tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran. Konseling Islami juga rasanya belum mampu menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai walaupun demikian pihak madrasah terus mengupayakan bekerjasama dalam menegakkan kedisiplinan di kalangan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI KONSELING ISLAMI DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs. AL WASHLIYAH GADING TANJUNGBALAI

A. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Peneliti : Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Kalau ditanya kondisi kepercayaan diri peserta didik berdasarkan sudut pandang saya masih belum terlalu luar batas, dalam arti kata peserta didik kita masih melakukan pelanggaran yang saya rasa dilakukan peserta didik kita di sekolah lainnya. Permasalahan yang sering terjadi masalah baju yang tidak rapi. Anak-anak di madrasah ini paling suka mengeluarkan seragamnya. Karena kita juga sekolah di bawah naungan yayasan dan madrasah kita menampung semua tingkatan dari mulai tingkat Raudhatul Athfal sampai Tingkat Lanjutan Atas, selain MTs kita juga punya SMP maka terkadang sulit membedakan antara peserta didik SMP dan MTs sehingga pihak madrasah hanya memberikan teguran kepada peserta didik untuk merapikan seragamnya. Permasalahan yang sering terjadi juga masalah terlambat. Selama saya menjadi kepala di madrasah ini belum ada permasalahan peserta didik yang terlalu fatal. Hanya ada sekali seingat saya peserta didik yang cabut dan peserta didik yang ketahuan merokok di luar madrasah menggunakan baju seragam di semester ini.

2. Peneliti : Apakah upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
- K. Madrasah : Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik paling sebatas pemberian sanksi yang tidak memberatkan peserta didik namun memberikan efek jera. Walaupun begitu namanya pelanggaran masih saja terjadi terkadang dilakukan berkali-kali oleh orang yang sama. Namun pihak madrasah masih memberikan toleransi karena sebagian pelanggaran yang dilakukan berdasarkan alasan yang jelas. Sebagai contoh peserta didik yang terlambat, banyak peserta didik di Madrasah ini berasal dari lingkungan yang jauh dari madrasah. Jarak tempuh yang jauh serta keadaan yang terkadang membuat anak datang terlambat ke madrasah menjadi pertimbangan madrasah. Walaupun begitu madrasah tetap memberikan sanksi kepada peserta didik melalui guru BK. Saya melihat guru BK terkadang menyuruh peserta didik untuk mengulang kembali membaca surah ketika kegiatan kerohanian karena sebagian peserta didik yang terlambat karena tidak hapal surah- surah yang sudah ditugaskan. Kalau mereka tidak hapal guru BK akan memberikan sanksi untuk tawaf atau lari keliling lapangan. Kalau masalah cabut madrasah mengupayakan agar jangan sampai peserta didik cabut dari madrasah selain akan memberikan citra yang tidak baik untuk madrasah juga akan menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran lainnya. Maka dari itu setiap bel pulang berbunyi peserta didik akan berbaris melaksanakan apel

pulang. Apel pulang dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran di hari itu. Setiap wali kelas juga akan mengabsen peserta didik asuhnya agar mengetahui keadaan peserta didik pada hari itu. Peserta didik yang tidak ada dibarisan dalam arti kata cabut maka akan diproses keesokan harinya. Namun pemberian sanksi tidak menimbulkan efek jera bagi sebahagian peserta didik, karena pelanggaran masih saja tetap ada

3. Peneliti : Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya bimbingan dan konseling di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Saya menilai bimbingan dan konseling sangat penting di lingkungan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling membantu peserta didik sebagai tempat untuk menyelesaikan hal yang belum terselesaikan di rumah. Kebanyakan peserta didik kita di madrasah ini berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Sering ditemukannya peserta didik kita yang bermasalah di madrasah karena kurangnya pengawasan dari keluarga yang diakibatkan perceraian orangtua. Setau saya juga dalam kurikulum yg baru semua pihak harus ikut dalam melaksanakan konseling. Guru mata pelajaran sekalipun memasukkan ilmu konseling dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik bebas berkonsultasi dengan siapapun yang membuat dia nyaman untuk bercerita di madrasah ini. Apalagi di madrasah ini kita menanamkan nilai- nilai spiritual yang mana ketika peserta didik mempunyai masalah maka rohaninya yang akan kita perbaiki terlebih dahulu, karena

bimbingan konseling yang kita terapkan di madrasah ini mengarah kepada konseling yang bersifat Islami

4. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Selama beberapa bulan saya menjadi kepala di madrasah ini, peran guru BK itu sangat penting karena dengan adanya guru BK pelanggaran yang dilakukan peserta didik juga tidak terlalu banyak. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini sudah berjalan efektif kalau menurut saya walaupun tidak seefektif yang seharusnya karena guru BK kita di madrasah ini bukan fokus memberikan konseling kepada peserta didik namun juga diberikan tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist sehingga pekerjaan guru BK nya terbagi- bagi, karena yang saya ketahui konseling bukan hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja namun diberikan juga peserta didik yang tidak bermasalah sebagai pencegahan terjadinya permasalahan. Kemudian juga di madrasah ini kita cuma mempunyai 1 guru BK sementara jumlah peserta didik di madrasah ini lebih dari 400 peserta didik.

5. Peneliti : Apakah guru bimbingan dan konseling sudah efektif dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Kalau ditanya efektif pastinya belum dapat dikatakan 100 % hal ini dikarenakan beberapa faktor penghambat sehingga kedisiplinan tersebut belum dapat ditegakkan sebagaimana mestinya.

6. Peneliti : Apa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Sejauh ini saya melihat guru BK sudah berupaya dengan maksimal dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik walaupun di sana sini masih banyaknya kekurangan.

7. Peneliti : Apakah ada kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan seluruh komponen madrasah seperti kepala madrasah, wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

K. Madrasah : Bentuk kerjasama guru BK dengan perangkat madrasah lainnya sudah pasti ada. karena di madrasah ini memiliki struktur organisasi dimana ketika siswa bermasalah semua komponen yang ada di madrasah ini memiliki peran yang sama dalam arti kata siswa yang bermasalah bukan mutlak ditangani oleh guru BK namun melalui proses wali kelas terlebih dahulu.

B. Wawancara dengan Guru BK

1. Peneliti : Apa saja program bimbingan dan konseling yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Program yang ada di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dua jenis yaitu program tahunan, program semesteran. Program tahunan merupakan program layanan BK yang meliputi seluruh kegiatan maupun pelaksanaan BK selama satu tahun untuk masing- masing kelas di madrasah sementara program semesteran merupakan program yang meliputi seluruh kegiatan maupun pelaksanaan BK selama satu

semester. Tetapi karena saya sendiri guru BK nya makanya program yang ada itu menyeluruh untuk semua siswa. Maksudnya sau program untuk semua tingkatan. Hal ini dikarenakan program yang dibuat bukan sebagai pedoman pemberian konseling terhadap peserta didik tetapi program yang dibuat itu hanya sebagai administrasi saja.

2. Peneliti : Kapan pelaksanaan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Pelaksanaan konseling yang dilakukan madrasah ini biasanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak ada jam khusus BK masuk ke dalam kelas untuk memberikan konseling kepada peserta didik. Selain itu saya juga mempunyai tugas tambahan dari madrasah untuk mengajar mata pelajaran Al Qur'an hadist sehingga pemberian konseling hanya dilakukan ketika peserta didik bermasalah. Walaupun begitu saya tetap memberikan nasihat serta pengarahan kepada peserta didik pada saat masuk mengajar di dalam kelas.

3. Peneliti : Apakah perbedaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai dengan sekolah atau madrasah lainnya?

Guru BK : Kalau di MTs. Al Washliyah ini kita lebih menerapkan konseling yang berpedoman kepada nilai- nilai Islam bias dikatakan konseling yang diterapkan di Madrasah ini adalah konseling Islami. Karena dilihat dari proses konselingnya juga pelaksanaan konseling di terapkan di madrasah ini sedikit berbeda dibandingkan sekolah umum. Kalau ditanya bedanya, mungkin di sini karena kita juga madrasah jadi pelaksanaannya saja yang

mungkin sedikit berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Bimbingan dan konseling yang diterapkan di madrasah ini juga berpedoman kepada nilai- nilai keislaman karena di madrasah ini kita menerapkan konseling yang Islami. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini bertujuan untuk memandirikan peserta didik serta memberikan pemahaman kepada peserta didik mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuknya. Ketika peserta didik bermasalah biasanya dia akan diajak muhasabah diri untuk menyadari bahwa yang dilakukannya hal yang salah dan peserta didik juga dikembalikan ke fitrahnya sebagai manusia yang Allah beri akal dan fikiran untuk dapat memilih yang terbaik untuk dirinya.

4. Peneliti : Apa saja permasalahan kedisiplinan yang ditimbulkan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Berdasarkan sudut pandang saya sebagai guru BK permasalahan peserta didik di madrasah ini masih dibatas wajar terutama masalah disiplin. Masalah yang sering terjadi biasanya seputar kehadiran peserta didik yang terlambat, ribut di dalam kelas ketika tidak ada guru dan yang paling sulit untuk dipecahkan masalah seragam peserta didik laki- laki yang tidak dimasukkan/ tidak rapi. Hmm....akan tetapi saya rasa ini masalah yang masih wajar dilakukan oleh peserta didik. Kalau pelanggaran berat yang pernah dilakukan peserta didik di madrasah ini cabut dari madrasah dan merokok

5. Peneliti : Bagaimana peran peserta didik yang dikategorikan melanggar kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Peserta didik yang terlambat biasanya yang datang lewat dari jam 08.30 WIB karena di madrasah ini setiap hari kami melakukan kegiatan rohani dimulai dari jam 07.15- 09.00 WIB kegiatan yang dilakukan pembacaan surah Yasin, Al Waqiah dan Praktik Shalat Subuh. Maka peserta didik yang datang lewat jam 08.30 WIB terhitung terlambat maka akan diberi sanksi. Namun kita tetap menanyakan alasan keterlambatanannya. Kalau peserta didik yang cabut artinya peserta didik yang keluar madrasah sebelum jam pulang dibunyikan. Kita pasti tau peserta didik yang cabut karena setiap pulang peserta didikakan bariskan kembali untuk melaksanakan apel pulang dan masing- masing wali kelas mengabsen peserta didiknya. Peserta didik yang tidak berada dibarisan maka akan diproses keesokan harinya.

6. Peneliti : Bagaimana bentuk pelaksanaan konseling Islami yang diberikan kepada peserta didik mengenai penanganan masalah kedisiplinan di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Selama beberapa bulan saya menjadi kepala di madrasah ini, peran guru BK itu sangat penting karena dengan adanya guru BK pelanggaran yang dilakukan peserta didik juga tidak terlalu banyak. Pelaksanaan konseling Islami di madrasah ini sudah berjalan efektif kalau menurut saya walaupun tidak seefektif yang seharusnya karena guru BK kita di madrasah ini bukan fokus memberikan konseling kepada peserta didik namun juga diberikan tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist sehingga pekerjaan

guru BK nya terbagi- bagi, karena yang saya ketahui konseling bukan hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja namun diberikan juga peserta didik yang tidak bermasalah sebagai pencegahan terjadinya permasalahan. Kemudian juga di madrasah ini kita cuma mempunyai 1 guru BK sementara jumlah peserta didik di madrasah ini lebih dari 400 peserta didik

8. Peneliti : Apa yang menjadi hambatan pelaksanaan konseling Islami di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Guru BK : Yang menjadi hambatan karen tidak tersedianya jam BK khusus.

9. Peneliti : Apakah penanganan masalah disiplin dimasukkan ke dalam program BK

Guru BK : Tentu saja masalah kedisiplinan ini kita masukkan ke dalam program konseling Islami karena permasalahan yang banyak terjadi di madrasah ini adalah masalah pelanggaran disiplin tersebut. Oleh karena itu, permasalahan kedisiplinan merupakan program kita yang paling utama. Pada dasarnya semua permasalahan yang dialami siswa dicantumkan di dalam.

C. Wawancara dengan Peserta Didik

1. Peneliti : Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Siswa : Kalau ditanya kondisi kepercayaan diri peserta didik berdasarkan sudut pandang saya masih belum terlalu luar batas, dalam arti kata peserta didik kita masih melakukan pelanggaran yang saya rasa dilakukan peserta didik kita di sekolah lainnya. Permasalahan yang sering terjadi masalah baju yang tidak rapi. Anak-

anak di madrasah ini paling suka mengeluarkan seragamnya. Karena kita juga sekolah di bawah naungan yayasan dan madrasah kita menampung semua tingkatan dari mulai tingkat Raudhatul Athfal sampai Tingkat Lanjutan Atas, selain MTs kita juga punya SMP maka terkadang sulit membedakan antara peserta didik SMP dan MTs sehingga pihak madrasah hanya memberikan teguran kepada peserta didik untuk merapikan seragamnya. Permasalahan yang sering terjadi juga masalah terlambat. Selama saya menjadi kepala di madrasah ini belum ada permasalahan peserta didik yang terlalu fatal.

2. Peneliti : Apakah upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?

Siswa : Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik paling sebatas pemberian sanksi yang tidak memberatkan peserta didik namun memberikan efek jera. Walaupun begitu namanya pelanggaran masih saja terjadi terkadang dilakukan berkali-kali oleh orang yang sama. Namun pihak madrasah masih memberikan toleransi karena sebagian pelanggaran yang dilakukan berdasarkan alasan yang jelas. Sebagai contoh peserta didik yang terlambat, banyak peserta didik di Madrasah ini berasal dari lingkungan yang jauh dari madrasah. Jarak tempuh yang jauh serta keadaan yang terkadang membuat anak datang terlambat ke madrasah menjadi pertimbangan madrasah. Walaupun begitu madrasah tetap memberikan sanksi kepada peserta didik melalui guru BK. Saya melihat guru BK

terkadang menyuruh peserta didik untuk mengulang kembali membaca surah ketika kegiatan kerohanian karena sebagian peserta didik yang terlambat karena tidak hapal surah- surah yang sudah ditugaskan. Kalau mereka tidak hapal guru BK akan memberikan sanksi untuk tawaf atau lari keliling lapangan. Kalau masalah cabut madrasah mengupayakan agar jangan sampai peserta didik cabut dari madrasah selain akan memberikan citra yang tidak baik untuk madrasah juga akan menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran lainnya. Maka dari itu setiap bel pulang berbunyi peserta didik akan berbaris melaksanakan apel pulang. Apel pulang dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran di hari itu. Setiap wali kelas juga akan mengabsen peserta didik asuhnya agar mengetahui keadaan peserta didik pada hari itu. Peserta didik yang tidak ada dibarisan dalam arti kata cabut maka akan diproses keesokan harinya. Namun pemberian sanksi tidak menimbulkan efek jera bagi sebahagian peserta didik, karena pelanggaran masih saja tetap ada

3. Peneliti : Bagaimana pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai?
- Siswa : Pelaksanaan konseling yang dilakukan guru BK sudah baik, sudah dapat menyelesaikan permasalahan kedisiplinan kami, karena guru BK juga tidak sendiri menangani permasalahan kami namun juga dibantu oleh pihak madrasah lainnya seperti wali kelas dan WKM kesiswaan. Sanksi yang diberikan juga dapat

memberikan efek jera bagi sebagian peserta didik walaupun setiap hari ada saja kami yang bermasalah

4. Peneliti : Apakah manfaat yang kalian rasakan setelah melaksanakan konseling Islami?

Siswa : Manfaat jika kita telah dibimbing dan melaksanakan konseling Islami timbul perasaan bersalah dalam diri kita. Kita juga dapat memiliki wadah untuk menceritakan alasan kita melanggar kedisiplinan serta arahan madrasah. Bimbingan dan solusi yang bermanfaat bagi kita yang diberikan guru BK agar kesalahan tersebut tidak terjadi lagi dan setelah dilakukan konseling kita merasakan pikiran dan perasaan kita lebih lega dan plong

5. Peneliti : Apakah hal yang menarik yang kamu rasakan selama mendapatkan konseling Islami?

Siswa : Ada, ketika guru BK menanyakan alasan saya datang terlambat ke madrasah. Saya awalnya takut menceritakan alasan saya namun guru BK tetap memotivasi saya untuk berani mempertanggungjawabkan apa yang sudah saya perbuat. Akhirnya saya menceritakan alasan saya terlambat karena bangun kesianghan. Jadi guru BK menanyakan penyebab saya bangun lama. Setelah itu guru BK menanyakan apakah saya tadi shalat subuh jadi dengan malu- malu saya bilang tidak sempat. Setelah itu guru BK memberikan nasihat yang menyentuh bagi saya. Beliau katakan bahwa syaitan sudah berhasil mempengaruhi saya agar menjadi temannya di neraka nanti kemudian guru BK memberikan penjelasan seputar hal tersebut. Disitu saya merasa bersalah karena dengan bangun terlambat banyak hal yang saya korbankan shalat subuh tidak

dapat saya kerjakan dan saya juga datang terlambat ke madrasah. Kemudian guru BK memotivasi saya untuk dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak terlambat bangun lagi.

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gerbang MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Lapangan Bola MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Ruang Kelas MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Ruang Piket sekaligus Ruang BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Lapangan Belakang MTs. AL Washliyah Gading Tanjungbalai



Mesjid MTs. AL Washliyah Gading Tanjungbalai



Pembiasaan Rohani di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



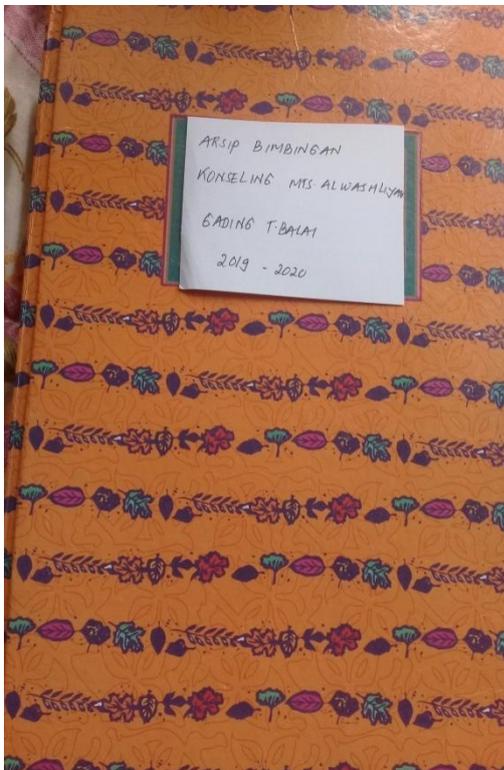
Siswa yang berseragam tidak rapi



Siswa yang keluar kelas ketika guru tidak berada di kelas



Observasi Dokumen MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



NAMA SISWA	KELAS	TANGGAL	PERMASALAHAN
Dewi Risa	VIIA	26-08-2019	terlambat
Deanda Apella Dalmante	VIIA		
Maria Rizka	VIIA		
Rizka Aulia	VIIA		
Diaqis Rahayu	VIIA		
Tia Rizki	VII-3		Ribut dalam busan
Rizka Afriya Jombang	VII-3		Ribut dalam busan
Ayia Ayu	VII-4	27-8-2019	terlambat
Aina Ayu Tiara	VII-7	29-8-2019	terlambat
Zakaria Siko	VII-9		
AELINA PERHUI N.P	VII-6		
Fauzan azzama	VII-1	12/9-2019	terlambat
Ryan afriya	VII-2		
Dia ulung saragil	VII-5	13/9-2019	terlambat
Kathia azzahra	VII-1	14/9-2019	terlambat
M. Syarif Mahan	VII-5		
Dewi Risa	VII-7		
Ridha azzahra	VII-4	13/9-2019	berkelahi
Andie Nawar	VII-5		berkelahi
Fikri Ramadhan	VIII-1	14/9-2019	Membawa Hp
Muhammad ayukun	VII-2	16/9-2019	terlambat
Raya aidi	VIII-2		
Rahmadani	VIII-2		
Ryan afriya	VII-2		
Amy Zahita	VII-5		
Rischa Rizka	VII-4		
Adit Izzah	VII-7		
Ryan afriya	VIII-2		Membawa Hp
Shulida Rahimi	VIII-2		Membawa Hp
Dhia Ramadhan	VIII-2		Membawa Hp
Mur Rahmadina SITORUS	VII-6	18/9-2019	terlambat
Aulia Ramadhan	VII-9		
Vusliza	VII-6		
KHAIRIL RAMADHAN	VII-7		
Muhammad alfi	VII-7		
Amrul	VII-3		
Raja aidi Fitra	VIII-2		
Amriul adhin	VII-3	19/9-2019	terlambat
Dewi Risa	VII-7		

Observasi Arsip- arsip Bimbingan dan Konseling MTs. Al Washliyah Gading



Wawancara dengan Guru BK MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Kegiatan Olahraga di MTs. Al Washliyah Gading Tanjungbalai



Kegiatan Istirahat di MTs. Al Washliyah Gading T. Balai



Wawancara dengan Peserta Didik NA Kelas VIII RS



Wawancara dengan Peserta didik MA Kelas VII NS



Wawancara dengan Peserta didik MA Kelas VII NS



Wawancara dengan Kepala MTs.Al Washliyah Gading Tanjungbalai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS

Nama : Aida Nasma
Nim : 0332173001
T.Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 30 Juli 1994
Pekerjaan : Guru BK MTs. Negeri Tanjungbalai
Alamat : Jl. SMA Negeri 3 Tanjungbalai
Email : Nasmaaida871@Gmail.Com
No. Hp : 081396799562

2. PENDIDIKAN

- SD Negeri 132409 Tanjungbalai Tamat Tahun 2006
- SMP Negeri 1 Tanjungbalai Tamat Tahun 2009
- SMA Negeri 1 Tanjungbalai Tamat Tahun 2012
- S1 Pendidikan Islam pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan Tamat Tahun 2016